



UNIVERSITAS INDONESIA

**NOVEL *BAI SHE ZHUAN* (白蛇传) : GAMBAR
PERLAWANAN TERHADAP PAHAM FEODAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**RIZQI WIDIASTUTI
070406036y**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI CINA
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Rizqi Widiastuti

NPM : 070406036Y

Tanda Tangan :



Tanggal : 11 Januari 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rizqi Widiastuti
NPM : 070406036Y
Program Studi : Cina
Judul Skripsi : Novel *Bai She Zhuan* (白蛇传) : Gambar
Perlawanan terhadap Paham Feodal

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Cina, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Assa Rahmawati, M.Hum ()
Pembimbing I : Iwan Fridolin, M.Hum ()
Pembimbing II : Agni Malagina, M.Hum ()
Penguji : Christine Tala, M.A ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Januari 2009

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 131 882/265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala kasih sayang-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tiada kata yang dapat diucapkan selain terus memujinya dan bersyukur atas segala kebaikan yang diberikan-Nya pada diri saya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini baik yang merupakan bantuan langsung ataupun bantuan berupa doa dan semangat. Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada :

1. Bapak Iwan selaku Pembimbing I skripsi saya. Terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan selama ini kepada saya.
2. Ibu Agi sebagai Pembimbing II skripsi saya. Makasih ya laoshi atas kerjasama kita selama ini. Saya akan mengenang hari-hari menjelang sore jadwal pertemuan saya dengan laoshi. Terima kasih karena laoshi selalu memberikan cakrawala pengetahuan baru pada saya selama bimbingan kita. Saya akan selalu ingat tentang tips yang laoshi berikan tentang hubungan antara laki-laki dengan makanan yang dimakannya. (Hahaha.) Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan padamu dan segera memberikan jodoh yang terbaik untukmu. Amin...
3. Ibu Christine yang telah bersedia menjadi pembaca saya walaupun waktu untuk membaca skripsi saya hanya tinggal seminggu. Terimakasih juga saya ucapkan atas masukan dari ibu mengenai skripsi saya. Masukan dari ibulah yang membuat saya bersemangat untuk melengkapi kekurangan yang ada pada skripsi saya.
4. Ibu Assa yang telah menjadi ketua sidang. Terimakasih karena atas sikap tenang dan keibuan pada diri ibu sehingga membuat saya bisa mengurangi ketegangan pada saat sidang skripsi.

5. Orang tua dan keluarga yang selama ini mendukung saya dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih terutama saya tujukan kepada Ibu tercinta yang selalu mendoakan masa depan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih juga karena Ibu sering menemani saya saat begadang untuk mengerjakan skripsi. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih untuk anggota baru dalam keluarga saya, yaitu keponakan saya yang bernama Azka. Kehadirannya dapat mengobati kelelahan saya setelah semalaman begadang mengerjakan skripsi. Makasih ya de.... Walaupun ade belum ngerti, tapi kehadiran ade membuat hidupku dan keluarga kita menjadi berbeda. Lupa u...
6. Teman-teman satu angkatan saya (Cina '04) serta teman-teman berbeda angkatan (Cina '05, '06 dan '07) yang selalu menyemangati saya saat merasa jemu dan pusing mengerjakan skripsi. Terima kasih karena tanpa semangat kalian, saya tidak akan punya pemicu untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih khususnya saya ucapkan pada teman-teman seperjuangan (Rancit yang penuh misteri, Abi yang sedang mencari, dan Dita yang rajin sekali. Hahaha...) yang sejak awal bersama-sama dalam menyusun skripsi ini. (Nggak nyangka ya Bi akhirnya gw bisa cerita sesuatu hal yang bikin kita jadi dekat). Juga pada Yola yang selalu menjadi tempat curahan hati saya (semoga Allah SWT memberikan yang terbaik untuk kita ya yol) serta Hilda, Teny, Adel dan Cheryl yang juga selalu memberikan semangat pada saya. (Ayo Hil skripsinya cepetan di selesain, jangan ngenet mulu lo. Hehe..). Juga buat Suriati, Master of English yang sudah membantu penulis *mentranslate* Abstrak. Akhirnya skripsinya selesai teman-teman!!!! Yiiiihaaaaaa!!!!!!! Yippieeee!!!! Senang!!!!
7. Teman-teman saya di rumah (Lia, Nando, Sarah, Firman, Didi, Ika, Dian, Yogi, dll) yang walaupun tidak membantu secara teknis dalam pengerjaan skripsi tapi membantu dalam hal memberi semangat disertai dengan sindiran-sindiran yang lumayan pedas sehingga membuat saya terpacu untuk segera menyelesaikan skripsi. Hahaha... Semoga pertemanan kita yang diawali sejak SD itu menjadi pertemanan yang selalu membawa

tawa dan riang canda setiap pertemuannya dan menjadi pertemanan yang awet dan bertahan lama. Saya juga berdoa untuk teman-teman yang belum lulus dan masih mengerjakan skripsi agar perjalanannya mengakhiri bangku kuliah menjadi cepat terlaksana. Amin....

8. Angie Kilbane. Si bule AS yang sudah membantu penulis meringankan beban pelajaran yang berbahan bahasa Inggris. Dengan bantuan bule ini, saya bisa menghemat waktu untuk kemudian mengerjakan kembali skripsi. Makasih ya ngie.... Salam buat Bush. Hahahaha.....

Akhir kata, saya berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini memberi manfaat dalam pengembangan ilmu.

Jakarta, 11 Januari 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Widiastuti
NPM : 070406036Y
Program Studi : Cina
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**NOVEL BAI SHE ZHUAN (白蛇传) : GAMBAR PERLAWANAN
TERHADAP PAHAM FEODAL**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 11 Januari 2009

Yang menyatakan

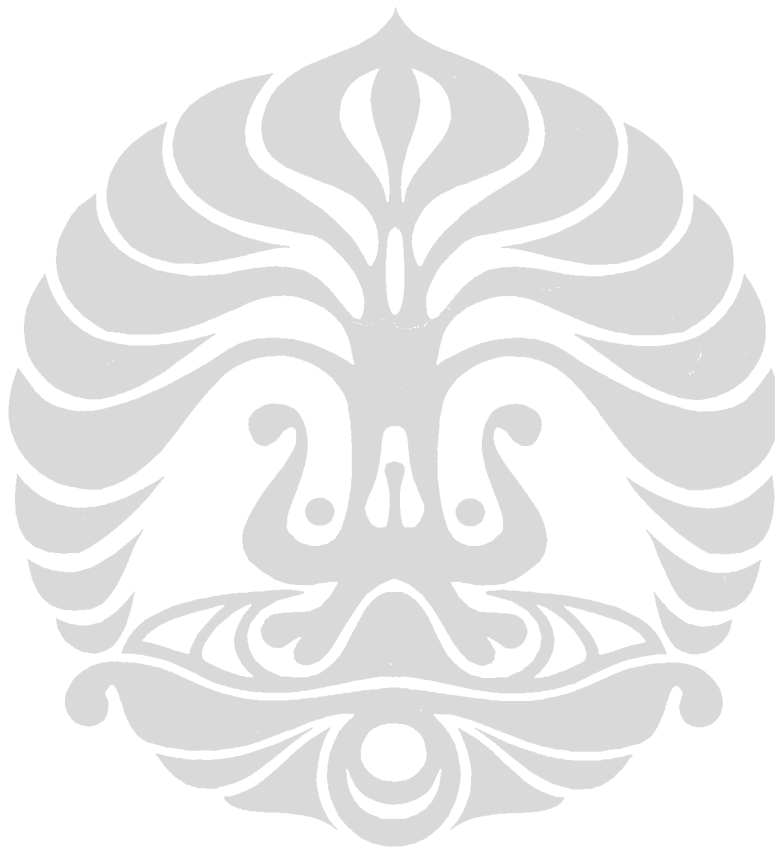


(Rizqi Widiastuti)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Landasan Teori dan Metode Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 BAI SHE ZHUAN (白蛇传)	8
2.1 Pembabakan dan Sinopsis Bai She Zhuan (白蛇传).....	8
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	15
2.2.1 Tokoh Sentral :.....	15
2.2.1.1 Protagonis.....	15
2.2.1.2 Antagonis	20
2.2.2 Tokoh Sampingan	22
2.3 Tema.....	33
2.4 Latar	34
2.4.1 Latar Tempat	34
2.4.2 Latar Waktu.....	39
2.5 Alur	42
2.6 Sudut Pandang.....	42
BAB 3 NOVEL BAI SHE ZHUAN (白蛇传) : GAMBAR PERLAWANAN TERHADAP PAHAM FEODAL	44
3.1 Pengertian Feodal dan Feodalisme 44.....	
3.2 Novel Bai She Zhuan (白蛇传) : Gambar Perlawanan terhadap Paham Feodal.....	47
3.2.1 Awal usaha Fa Hai menghancurkan kebahagiaan Bai Suzhen dan Xu Xian	47
3.2.2 Pemaksaan Fa Hai terhadap Xu Xian.....	50
3.2.3 Awal perlawanan atas tindakan-tindakan Fa Hai.....	52
3.2.4 Pertempuran antara biksu dan siluman	54
3.2.5 Kemenangan yang tertunda	55
3.2.6 Keluarnya Bai Suzhen dari pagoda.....	58
3.3 Dampak perlakuan Fa Hai dalam cerita BSZ.....	60
3.3.1 Hancurnya Kebahagiaan Rumah Tangga Bai Suzhen dan Xu Xian	60
3.3.2 Munculnya rasa dendam	61

3.3.2.1 Dendam dalam diri Bai Suzhen	61
3.3.2.2 Dendam dalam diri Xu Xian	62
3.3.2.3 Dendam dalam diri Xiao Qing	62
3.3.2.4 Dendam dalam diri Meng Jiao	63
3.4 Berkembangnya ajaran agama Buddha pada masa dinasti Song serta hubungannya dengan cerita BSZ	63
3.4.1 Agama Buddha sebagai kekuatan sosial di masa Dinasti Song	64
3.4.2 Simbol agama Buddha sebagai kekuatan sosial dalam cerita BSZ...	66
BAB 4 KESIMPULAN	69
DAFTAR REFERENSI	73



ABSTRAK

Nama : Rizqi Widiastuti
Program Studi : Cina
Judul : Novel *Bai She Zhuan* (白蛇传) : Gambar Perlawanan terhadap Paham Feodal

Bai She Zhuan adalah novel yang muncul pertama kali pada masa Dinasti Song. Novel ini bercerita tentang percintaan sepasang suami istri bernama Xu Xian dan Bai Suzhen yang ditentang oleh seorang biksu bernama Fa Hai dikarenakan sang istri tersebut adalah seorang siluman. Dalam cerita ini, muncul berbagai usaha Fa Hai untuk menghalangi kebahagiaan mereka dan usaha-usaha perlawanan Bai Suzhen yang dibantu oleh temannya, Xiao Qing. Tujuan pembuatan skripsi ini adalah untuk mengetahui perlawanan yang dilakukan oleh Bai Suzhen terhadap Fa Hai sebagai bentuk perlawanan terhadap paham feodal. Selain itu juga akan dibahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari perlakuan yang dilakukan oleh Fa Hai tersebut disertai dengan penambahan tentang keadaan sosial di masa Dinasti Song.

Kata Kunci :
Bai She Zhuan, Feodal, Feodalisme, Novel, Cina

ABSTRACT

Name : Rizqi Widiastuti
Study Program : China
Title : *Bai She Zhuan* (白蛇传): A Portray of the Resistance Against Feudalism

Bai She Zhuan (白蛇传) is a novel originated from the Song Dynasty. The novel is about a romance between Xu Xian and Bai Suzhen which is opposed by an abbot named Fa Hai due to Bai's identity as a snake spirit. The story shows Fa Hai's effort to hinder Bai Suzhen and Xu Xian to reach happiness while also resisted by Bai and her friend, Xiao Qing. This thesis aims to analyze the struggle done by Bai Suzhen to Fa Hai as a form of resistance against feudalism. Aside from that, this thesis will also discuss the impacts of Fa Hai's action and also social condition is Song Dynasty.

Keyword:
Bai She Zhuan, Feudal, Feudalism, Novel, China

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cina adalah negara yang sangat kaya baik dalam hal budaya dan kesusasteraan. Kekayaan yang dimilikinya sejak zaman dinasti tersebut tersimpan rapi dan terjaga keberadaannya hingga saat ini. Dalam bidang kesusasteraan, Cina pernah mengalami masa kejayaan pada zaman Dinasti Song (宋) antara tahun 960-1279.¹ Pada saat itu banyak bermunculan penulis-penulis cerita yang menghasilkan karya yang sangat apik, sarat pesan dan makna serta melegenda.

Pada masa dinasti, terutama pada masa Dinasti Song, cerita-cerita yang muncul memang lebih banyak bersifat supranatural.² Walaupun cerita-cerita tersebut terlihat hanya sebagai cerita fiktif karangan penulis belaka namun sebenarnya cerita-cerita yang bersifat supranatural tersebut memiliki banyak pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Namun, tentu saja penyampaiannya secara tersirat, bukan secara lugas. Penyampaian pesan moral tersebut diwakilkan oleh tokoh-tokoh yang berada di dalam cerita. Melalui tindakan-tindakan, maupun ucapan-ucapan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita itulah diharapkan pembaca dapat mengambil pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Salah satu cerita supranatural yang muncul pada masa Dinasti Song adalah cerita yang berjudul *Xihu San Ta Ji* 西湖三塔记 (Catatan Tiga Pagoda Danau Timur).³ Cerita tersebut bercerita tentang seorang wanita cantik yang merupakan perwujudan seekor siluman ular putih bernama Bai Suzhen (白素贞). Ia mencintai seorang laki-laki yang bernama Xu Xian (许仙). Namun, kisah cinta yang indah

¹ *Bai She Zhuan* 白蛇传 (Legenda Ular Putih), foreword.

² Cerita supranatural menceritakan tentang dewa-dewa, makhluk khayangan, makhluk gaib dsb. Kepopuleran cerita tersebut berkaitan erat dengan penyebaran dua ajaran agama yaitu Dao dan agama Buddha. (中华文明史,498.)

³ Merupakan judul awal cerita pada masa Dinasti Song. Pada tahun 1956 cerita tersebut ditulis kembali oleh seorang penulis bernama Zhao Qingge (赵清阁) dan diberi judul *Bai She Zhuan* (白蛇传).

dan tulus di antara keduanya mendapat tentangan dari seorang kepala biksu bernama Fa Hai (法海). Biksu tersebut melakukan berbagai macam cara agar kedua pasangan yang berbeda "alam" tersebut berpisah. Namun, dalam melalui masa-masa sulit tersebut, Bai Suzhen tidak sendiri, ia selalu didampingi oleh sahabat setianya yang bernama Xiao Qing (小青). Cerita yang memperlihatkan perlawanan Bai Suzhen terhadap Fa Hai ini merupakan cerita perjuangan seseorang yang mencari kebebasan dan kebahagiaan, cerita ini juga mencerminkan konflik yang tajam di antara orang biasa dengan golongan feodal yang sedang berkuasa pada masanya.

Kisah tentang siluman ular putih tersebut merupakan cerita yang sangat populer di kalangan masyarakat Cina dengan tak terhitung versinya dalam cerita rakyat, literatur maupun dalam drama. Cerita ini juga merupakan salah satu cerita yang paling sering dipentaskan dalam opera Cina. Cerita ini telah berusia ratusan tahun. Penelitian teks mengindikasikan bahwa cerita ini muncul pertama kali pada masa Dinasti Song (宋) (960-1279) dengan judul *Xihu San Ta Ji* 西湖三塔记 (Catatan Tiga Pagoda Danau Timur). Pada masa Dinasti Ming (明) (1368-1644) muncul dalam judul *Bai Niangzi Yong Zhen Feng Ta* 白娘子永镇峰塔 (Nona Bai Terkurung Selamanya dalam Pagoda Puncak) dalam kumpulan cerita *Jingshi Tongyan* 警世通言 (Memperingatkan Zaman Membuka Kata). Pada masa awal Dinasti Qing (清) (1644-1911) cerita ini menjadi tema sebuah opera yang berjudul *Lei Feng Ta Chuanqi* 雷锋塔传奇 (Legenda Pagoda Puncak Petir) dan kemudian juga menjadi tema dalam *Tanci* 弹词 (Ber cerita/mendongeng dengan iringan alat musik berdawai) dengan judul *Yi Yao Zhuan* 义妖传 (Cerita Hantu Berbudi) dll.

Tidak hanya populer di kalangan masyarakat Cina saja, cerita ini juga sangat populer di kalangan masyarakat luar Cina yang masih berada di kawasan Asia bahkan hingga ke Barat. Karena kepopulerannya itulah cerita ini kembali disajikan pada para pembaca dengan gaya penceritaan yang berbeda-beda namun tetap dalam inti cerita yang sama. Cerita ini juga pernah dibuat versi filmnya di Jepang dengan judul *The Legend of the White Serpent* pada tahun 1956. Versi animasi berwarna pertamanya pun juga dibuat di Jepang dengan judul *The Tale of the White Serpent* pada tahun 1958. Sedangkan pada tahun 1962 cerita ini kembali

di filmkan dengan judul *Madam White Snake*. Pada tahun 1993, cerita ini dibuat versi TV serinya di Taiwan dengan judul *Xin Bai Niangzi Chuanqi* 新白娘子传奇 (Legenda Baru Nona Bai).

Di Barat, juga telah dibuat buku cerita anak-anak bergambar yang diadaptasi dari cerita ini. Penulisnya berasal dari Barat sedangkan pembuat ilustrasi gambarnya berasal dari Cina. Judul buku-bukunya adalah :

1. *Legend of the White Serpent* yang ditulis oleh A. Fullarton Prior dan diilustrasikan oleh Kwan Sang-Mei serta diterbitkan oleh perusahaan Charles E. Tuttle, Rutland, Vermont pada tahun 1960.
2. *Lady White Snake: A Tale From Chinese Opera*, yang ditulis oleh Aaron Shepard, diilustrasikan oleh Song Nang Zhang, diterbitkan oleh penerbit Pan Asian, Union City, California, tahun 2001.

Kini kekuatan cerita tentang siluman ular putih tersebut kembali diceritakan oleh seorang penulis terkenal di era modern Cina yang bernama Zhao Qingge (赵清阁) dengan judul *Bai She Zhuan* 白蛇传 (Legenda Ular Putih). Ia pertama kali menulis cerita tersebut pada tahun 1956 dan pada tahun 1997 menerbitkan kembali buku tersebut dengan dilengkapi oleh ejaan berbahasa Inggris. Tujuannya tidak lain ialah untuk memperkenalkan cerita kuno Cina ini kepada masyarakat dunia. Untuk mempermudah, dalam bahasan selanjutnya sang penulis cerita hanya akan disebutkan nama marganya saja (Zhao) dan judul ceritanya akan disingkat menjadi *BSZ*.

Sejak SMA, Zhao sudah mulai giat membuat puisi. Puisi-puisi yang dibuatnya berisi tentang ungkapan ketidakpuasannya pada peraturan keluarga maupun masyarakat yang berlaku pada masa itu. Tujuan sebenarnya dalam menulis bukanlah materi. Ia hanya ingin mengungkapkan kerisauan yang ada dalam hatinya ke dalam sebuah tulisan dan mengumumkannya ke seluruh dunia. Namun ia juga tidak menyangkal bahwa ia sangat gembira ketika mendapat bayaran untuk pertama kalinya dari hasil tulisannya. Sejak saat itu ia semakin sering menulis dan mengirimkannya pada koran/surat kabar setempat. Ia pun tidak hanya sekedar menulis puisi namun juga menulis novel, naskah drama, sajak dan lagu, prosa serta esai. Dalam karya-karyanya Zhao tidak hanya menulis tentang

kecamannya pada feodalisme yang terjadi di dalam keluarganya sendiri, tapi ia juga membongkar dan mengkritik kehidupan keluarga dan teman-temannya.

Dalam mengerjakan cerita *BSZ*, Zhao selain menggunakan sumber bahan yang berhubungan, juga telah berulang kali melihat dan belajar dari pertunjukan opera yang menceritakan tentang cerita itu. Banyak saran dari teman-temannya yang berkecimpung dalam dunia sastra dan seni untuk menyempurnakan cerita ini. Namun yang paling membantunya dalam menyusun dan memperbaiki karya ini adalah sebuah esai karya Dai Buffan (戴不凡) berjudul *Shi Lun Bai She Zhuan Gushi* 试论白蛇传故事 (Mencoba Mendiskusikan Cerita Ular Putih). Essainya tersebut menyajikan analisa yang mendalam tentang isi cerita ini sehingga Zhao sangat terbantu karenanya.

Karena kepopuleran cerita ini di kalangan masyarakat luas bahkan hingga ditulis ulang oleh seorang penulis ternama seperti Zhao Qingge, penulis tertarik untuk mencoba menguak pesan dan makna yang terdapat di dalam cerita ini. Penulis akan mencoba mengaitkan cerita yang sarat perlawanan ini dengan keadaan sosial di masa Dinasti Song yaitu masa pertama pembuatan cerita ini yang bercorak feodal.

1.2 Perumusan Masalah

BSZ menceritakan tentang kisah perlawanan Bai Suzhen terhadap seorang biksu yang digambarkan jahat dalam novel ini yang bernama Fa Hai. Sebenarnya tidak ada niatan dalam diri Bai Suzhen untuk melawan biksu tersebut, namun Fa Hai selalu datang untuk merusak kebahagiaannya bersama sang suami Xu Xian. Untuk mempertahankan kebahagiaannya tersebutlah, ia kemudian melawan Fa Hai. Di dalam cerita *BSZ* tersebut, Fa Hai diceritakan memiliki kekuatan untuk memaksa seseorang melakukan segala keinginannya walaupun dengan cara memaksa karena ia adalah seorang ketua biksu. Sedangkan jika dihubungkan dengan keadaan sosial yang terjadi pada masa Song, ada hubungan yang sangat erat terjadi karena pada masa itu agama Buddha menjadi sebuah kekuatan sosial tersendiri. Peraturan hukum yang ada pada masa itu pun memberi semacam pengakuan terhadap kedudukan seorang biksu disamping mengenai hak dan kewajibannya sehingga membuat semacam pengakuan publik bagi mereka kepada

masyarakat. Dalam hal ini yang ingin penulis ketahui ialah bagaimana penggambaran perlawanan dan dampak yang muncul karena adanya pemaksaan keinginan dari seseorang yang memiliki kekuatan sosial pada tokoh-tokoh dalam cerita *BSZ*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui penggambaran perlawanan dan dampak yang muncul karena adanya pemaksaan keinginan dari seseorang yang memiliki kekuatan sosial pada tokoh-tokoh dalam cerita *BSZ*.

1.4 Batasan Masalah

Perlawanan terhadap paham feodal yang dibahas pada skripsi ini dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan cerita *BSZ* buah karya penulis Zhao Qingge.

1.5 Landasan Teori dan Metode Penelitian

Landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini memakai pendapat dari Shanon Ahmad dalam bukunya *Sastera Sebagai Seismograf Kehidupan* (1991) yang mengatakan bahwa novel, cerpen, dan sajak pula menceritakan perihal manusia, perihal masyarakat; malah lebih daripada tugas seismograf yang khusus, karya sastra cuba menggambar, meniru dan yang paling utama menganalisis masyarakat itu sendiri.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mencoba menggali tentang peristiwa yang terjadi di balik cerita *BSZ* karena dalam penulisan sebuah karya sastra Cina didalamnya pastilah terdapat pesan-pesan maupun kritik sosial sebagai bentuk dari perlawanan maupun rasa ketidakpuasan terhadap keadaan sosial yang ada pada zamannya, sehingga dapat dikatakan sastra merupakan bagian dari sejarah. Hal tersebut sesuai dengan sebuah ungkapan yang menyebutkan tentang *Wenshi Bufen* 文史不分 (Sastra dan sejarah tidak terpisahkan)⁵.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dengan mencoba menghubungkan cerita *Bai She Zhuan* 白蛇传 (Legenda

⁴ *Sastera Sebagai Seismograf Kehidupan*, hlm 3.

⁵ *Cendekiawan dan Sejarah. Tradisi Kesusastaan Cina*, hlm 70.

Ular Putih) dengan keadaan sosial pada saat cerita tersebut dibuat yaitu pada masa Song sehingga dapat dilihat keterkaitan cerita ini dengan keadaan sosial di masa tersebut. Teori sosiologi sastra yang dipergunakan adalah teori Sapardi Djoko Damono yang diambil dari Ian Watt mengenai pendekatan terhadap karya sastra dalam buku Faruk berjudul *Pengantar Sosiologi Sastra* (1994). Isi teori tersebut ialah : Ada tiga macam pendekatan yang dikemukakan oleh Ian Watts mengenai pendekatan terhadap karya sastra. Pertama, konteks sosial pengarang. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra.

Penulis akan menggunakan pendekatan kedua yang berisi tentang sastra sebagai cerminan masyarakat karena penulis akan berusaha melihat isi novel ini dan menghubungkannya dengan keadaan sosial di masa awal penulisan cerita ini dibuat (pada masa Song) sehingga nantinya dapat diketahui bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Penggunaan teori ini juga demi mendukung teori pertama (teori Shanon Ahmad) yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Metode penulisan yang dipakai adalah analisis teks dengan awal penulisan diawali mengenai pembahasan secara intrinsik tentang cerita tersebut untuk melihat secara lebih jelas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam cerita beserta pendukung-pendukung isi penceritaan berupa penokohan, alur, tema dan latar peristiwa. Setelah itu kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai unsur ekstrinsik dari cerita tersebut, khususnya yang berkaitan dengan faham feodal pada masa Dinasti Song. Pencarian data-data yang membahas permasalahan tersebut dilakukan dengan cara studi kepustakaan dengan merujuk buku-buku dalam bahasa Cina, Inggris dan Indonesia serta data-data yang bersumber dari internet.

1.6 Sistematika penulisan

Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab yang terdiri dari :

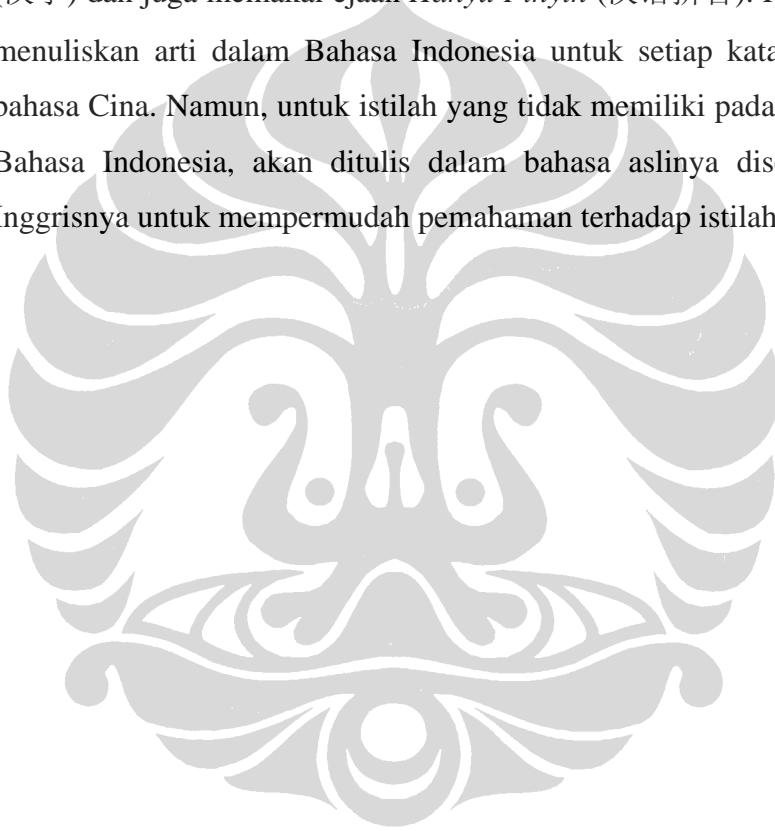
Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, landasan teori dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tentang pembabakan dan sinopsis cerita, tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, serta sudut pandang dalam cerita *BSZ*.

Bab 3 berisi tentang pengertian feodal dan feodalisme, *BSZ* sebagai gambar perlawanan terhadap paham feodal yang dibagi ke dalam 6 sub bab, dampak perlakuan Fa Hai dalam cerita *BSZ* yang di bagi ke dalam 2 sub bab dan yang terakhir adalah berkembangnya ajaran agama Buddha pada masa dinasti Song serta hubungannya dengan cerita *BSZ*

Bab 4 berisi tentang kesimpulan.

Penulisan istilah berbahasa Cina akan ditulis menggunakan karakter *Han* (汉字) dan juga memakai ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Penulis akan mencoba menuliskan arti dalam Bahasa Indonesia untuk setiap kata yang menggunakan bahasa Cina. Namun, untuk istilah yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam Bahasa Indonesia, akan ditulis dalam bahasa aslinya disertai dengan Bahasa Inggrisnya untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah tersebut.



BAB 2

BAI SHE ZHUAN (白蛇传)

2.1 Pembabakan dan Sinopsis *Bai She Zhuan* (白蛇传)

Bai She Zhuan terbagi ke dalam 12 bagian/bab penceritaan. Masing-masing bab tersebut memiliki keunggulan tersendiri dalam hal isi ceritanya. Namun isi cerita di dalam bab-bab tersebut saling menjalin dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya sehingga memberikan kemudahan bagi pembaca dalam menangkap dan mengaitkan isi cerita tersebut dari satu bab ke bab yang lainnya. Berikut akan dibahas mengenai pembabakan cerita yang di dalamnya masing-masing akan dituliskan inti dari cerita dalam setiap bab dan dilanjutkan tentang sinopsis cerita *Bai She Zhuan* (白蛇传).

Bab I *You Hu* 游湖 (Perjalanan ke Danau Timur)

Dalam bab ini diceritakan tentang asal mula Bai Suzhen yang hidup di Gunung Emei. Di dalam bab ini juga diperkenalkan tentang Rui Zhi, guru Bai dan juga Xiao Qing, pelayan sekaligus teman setia Bai. Pada suatu hari Bai Suzhen yang telah tinggal dan bertapa di tempat tersebut selama ribuan tahun merasa bosan dan ingin pergi melihat-lihat dunia manusia. Kepergiannya dengan Xiao Qing ke dunia manusia tersebutlah yang kemudian menjadi awal dimulainya perjalanan cerita ini karena di dalam perjalanan tersebut ia bertemu dengan seorang laki-laki bernama Xu Xian dan jatuh hati padanya.

Bab II *Chengqin* 成亲 (Menikah)

Sesuai dengan judulnya, bab ini menceritakan tentang pernikahan antara Bai Suzhen dan Xu Xian. Di dalam bab ini juga diceritakan mengenai tindakan pencurian yang dilakukan oleh Xiao Qing di kantor pemerintahan daerah Qiantang dengan tujuan untuk membiayai kehidupan mereka yang sekarang telah hidup di dunia manusia. Pencurian tersebut nantinya akan membawa Xu Xian ke dalam pengadilan karena ia lah yang dituduh mencuri setelah diketahui telah memiliki uang dari hasil pencurian tersebut.

Bab III *Fa Pei* 发配 (Menjadi Pasangan)

Pada bab ini diceritakan mengenai proses persidangan masalah pencurian dan penyelesaian masalah tersebut. Setelah keluar dari masalah itu, Bai dan

suaminya kemudian berencana untuk memulai hidup baru dengan cara membuat sebuah toko obat sendiri.

Bab IV *Kai Dian* 开店 (Membuka Toko)

Bab ini menceritakan tentang sambutan hangat yang datang dari masyarakat tentang toko obat yang baru dibuka oleh Bai Suzhen dan suaminya. Kabar tentang keahlian Bai dalam mengobati penyakit, membuat namanya begitu terkenal hingga pada suatu hari kabar itu pun terdengar oleh Fa Hai, seorang kepala biara dari Kuil Gunung Emas. Fa Hai yang mengetahui bahwa Bai sebenarnya merupakan perwujudan dari siluman kemudian berencana untuk memberitahukan hal tersebut pada Xu Xian. Selain itu ia juga berencana untuk mengirim Bai kembali ke Gunung Emei. Pada suatu hari Fa Hai datang ke kediaman Xu Xian dan menceritakan jati diri Bai Suzhen yang sebenarnya, namun Xu Xian tidak mempercayainya. Akhirnya ia menyarankan Xu Xian untuk memberikan anggur pada Bai di saat Festival Perahu Naga agar Xu Xian dapat melihat perwujudan asli dari istrinya.

Bab V *Duan Yang* 端阳 (Festival Perahu Naga)

Dalam bab berjudul Festival Perahu Naga ini diceritakan tentang perubahan wujud Bai Suzhen ke dalam wujud aslinya setelah meminum anggur yang diberikan oleh suaminya. Xu Xian yang melihat perwujudan asli Bai Suzhen akhirnya mati terkejut. Xiao Qing kemudian memberi saran pada Bai agar mengambil *Lingzhi Xiancao* 灵芝仙草 (Rumput Obat Dewa) yang tumbuh di Gunung Kunlun untuk menyelamatkan hidup suaminya tersebut.

Bab VI *Dao Cao* 盗草 (Mencuri Rumput)

Pada bab ini, Bai pergi ke gunung Kunlun untuk mengambil obat yang dapat menyelamatkan hidup Xu Xian. Namun, di tempat tersebut ia di hadang oleh kedua makhluk penjaga tempat tersebut dan kemudian terjadi pertempuran di antara mereka. Karena kebaikan dari pemilik tanaman obat tersebut, akhirnya Bai dapat membawa obat itu dan menyelamatkan hidup suaminya. Dalam bab ini juga diceritakan tentang ketakutan Xu Xian pada istrinya sendiri setelah peristiwa di hari Festival Perahu Naga. Bai pun memutar otak untuk membuat Xu Xian tidak takut dan percaya kembali padanya dan Bai akhirnya mengetahui bahwa Fa Hai

adalah penyebab dari semua masalah yang telah terjadi. Bai pun menyarankan suaminya agar tidak lagi mendengarkan kata-kata Fa Hai.

Bab VII *Shang Shan* 上山 (Naik gunung)

Dalam bab ini Fa Hai mengetahui bahwa Bai Suzhen telah membohongi Xu Xian tentang kejadian yang sebenarnya terjadi pada Hari Festival Perahu Naga. Ia pun akhirnya langsung menemui Xu Xian untuk kembali memberitahunya tentang jati diri Bai Suzhen dan akhirnya mengajak paksa Xu Xian ke kuilnya dengan tujuan untuk menjadikannya biksu dan akhirnya menyekapnya.

Bab VIII *Suo Fu* 索夫 (Mencari Suami)

Pada bab ini, Bai yang telah menunggu selama beberapa hari kepulangan Xu Xian akhirnya mencari suaminya tersebut dengan di temani oleh Xiao Qing ke biara Fa Hai. Setelah bertemu Fa Hai, ia memohon agar biksu tersebut dapat melepaskan suaminya. Namun Fa Hai tidak menyetujui permohonan tersebut bahkan menolak dengan menggunakan kata-kata kasar yang akhirnya menyebabkan terjadinya pertempuran diantara dirinya dengan Bai Suzhen dan Xiao Qing.

Bab IX *Shui Dou* 水斗 (Pertempuran Air)

Bab ini berisi pertempuran antara Bai Suzhen beserta Xiao Qing yang dibantu oleh bangsa air dengan Fa Hai yang dibantu oleh pasukan langit. Pertempuran tersebut pada awalnya di menangkan oleh pihak Bai, namun karena tiba-tiba Bai merasakan sakit yang luar biasa pada perutnya yang tengah hamil, ia dan pasukannya pun akhirnya terpaksa mundur dari pertempuran tersebut. Pada bab ini juga diceritakan tentang keberhasilan Xu Xian lolos dari ruang sekapan Fa Hai.

Bab X *Duan Qiao* 断桥 (Jembatan Patah)

Dalam bab ini, Bai bertemu kembali dengan suaminya di *Duan Qiao* 断桥 (Jembatan Patah). Di tempat tersebut mereka saling menumpahkan perasaan di dalam hati masing-masing. Xu Xian pun memberitahu istrinya bahwa Fa Hai telah memaksanya untuk pergi ke kuilnya. Bai kemudian mengingatkan kembali suaminya agar tidak berhubungan lagi dengan Fa Hai.

Bab XI *He Bo* 合钵 (Mangkuk yang cocok)

Dalam bab ini Fa Hai kembali datang untuk mengusik kebahagiaan Bai dan suaminya dengan cara membawa sebuah mangkuk ajaib yang dapat digunakan untuk menangkap Bai Suzhen dan penangkapan tersebut pun berhasil. Xiao Qing yang pada saat itu tidak diizinkan untuk melawan Fa Hai akhirnya menuruti perintah Bai untuk kembali ke Gunung Emei dan melakukan pertapaan demi meningkatkan ilmunya.

Bab XII *Hui Ta* 毁塔 (Hancurnya Pagoda)

Pada bab terakhir ini diceritakan tentang kesadaran Xu Xian bahwa istrinya merupakan perwujudan siluman. Namun hal itu tidak membawa perubahan pada kecintaannya pada istrinya tersebut. Dalam bab ini juga diceritakan tentang Meng Jiao, anak dari Bai dan Xu Xian yang sudah mulai tumbuh dewasa dan akhirnya mengetahui cerita yang sebenarnya terjadi pada ibunya. Terakhir diceritakan tentang kedatangan Xiao Qing yang telah berubah menjadi seorang yang sangat sakti ke tempat Bai ditawan dan kemudian membebaskannya dengan cara merubuhkan pagoda.

Sinopsis Cerita

Bai Suzhen (白素贞) dan Xiao Qing (小青) adalah siluman ular yang dapat berubah wujud menjadi wanita cantik. Suatu hari karena Bai Suzhen merasa bosan setelah bertapa selama ribuan tahun di *Emei Shan* 峨眉山 (Gunung Emei) ia kemudian berniat untuk melihat-lihat kehidupan manusia dengan ditemani oleh Xiao Qing. Dalam perjalanannya tersebut, mereka bertemu dengan seorang pria baik hati bernama Xu Xian (许仙). Saat itu, karena terkesan dengan kebaikan hati Xu Xian yang telah membolehkan mereka menumpang perahu yang disewanya di saat hujan dan kemudian meminjamkan payung, Bai lalu jatuh cinta padanya. Xu Xian juga sebenarnya menyimpan perasaan yang sama pada Bai, namun ia ragu jika wanita secantik Bai dapat jatuh hati padanya karena ia merasa dirinya hanyalah seorang pemuda sederhana. Melihat gelagat keduanya, Xiao Qing langsung tahu kalau Bai dan Xu Xian saling jatuh cinta. Ia kemudian menjodohkan keduanya hingga akhirnya mereka menikah.

Setelah menikah, kebahagiaan selalu meliputi keduanya. Namun, sempat terjadi masalah saat akhirnya mereka harus berurusan dengan kantor kehakiman mengenai masalah uang curian. Karena masalah itu, Xu Xian bahkan sempat masuk ke dalam penjara walaupun waktunya tidak lama. Setelah masalah tersebut selesai, mereka bersama-sama mendirikan sebuah toko obat. Karena kepandaian Bai dalam mengobati pasien, toko obat tersebut menjadi sangat ramai dikunjungi orang. Namun, kebahagiaan keduanya tidak berlangsung lama karena seorang kepala biksu bernama Fa Hai (法海) mengetahui bahwa sebenarnya Bai Suzhen adalah perwujudan dari siluman ular. Ia berniat memisahkan Bai dan Xu Xian serta berniat untuk mengirim Bai kembali ke tempat asalnya yaitu Gunung Emei.

Fa Hai kemudian memberitahukan perihal jati diri Bai yang sesungguhnya pada Xu Xian. Reaksi Xu Xian setelah mendengar apa yang dikatakan oleh biksu tersebut ialah tidak percaya, namun Fa Hai tetap meyakinkannya kalau Bai Suzhen adalah siluman jahat yang dapat membahayakan hidupnya. Untuk meyakinkan Xu Xian, akhirnya Fa Hai menyuruhnya untuk memberi minum Bai anggur pada saat perayaan *Duanyang* 端阳 (Festival Perahu Naga) dan kemudian melihat apa yang selanjutnya akan terjadi.

Saat Festival Perahu Naga tiba, Bai dan Xiao Qing merasa sangat khawatir karena biasanya di saat tersebut mereka akan kembali ke dalam wujud asli mereka untuk sementara waktu. Karena alasan itulah kemudian Xiao Qing mengajak Bai bersembunyi selama perayaan tersebut berlangsung. Namun karena takut hal tersebut membuat Xu Xian curiga, Bai akhirnya tidak mengikuti perkataan Xiao Qing dan tetap berada di rumah dan berpura-pura sakit di depan suaminya.

Hingga saat itupun, Xu Xian tetap tidak percaya akan perkataan Fa Hai tentang istrinya. Namun, di saat semua orang meminum anggur untuk merayakan perayaan festival tersebut dan istrinya bersikeras menolak untuk meminumnya, kecurigaan mulai tumbuh pada diri Xu Xian. Ia lalu mendesak istrinya untuk meminum anggur tersebut. Demi suaminya, akhirnya Bai meminum anggur itu. Tidak berapa lama kemudian ia merasa tidak enak badan. Xu Xian yang pada saat itu melihat sang istri tercinta tidak enak badan kemudian membaringkannya di kasur dan kemudian keluar kamar untuk mengambilkan sup. Saat ia kembali ke

kamar ia sangat ketakutan menemukan seekor ular berada di ranjangnya. Ketakutannya yang luar biasa membuatnya mati karena terkejut .

Setelah kembali ke dalam wujud manusia, Bai sangat terkejut menemukan suaminya yang telah meninggal dunia. Ia tahu kalau penyebab kematian suaminya itu ialah akibat dari dirinya yang telah menampakkan wujud aslinya. Setelah mendengar saran Xiao Qing, ia kemudian pergi ke *Kunlun Shan* 昆仑山 (Gunung Kunlun) untuk mencari *Lingzhi Xiancao* 灵芝仙草 (Rumput Obat Dewa) yang dapat menyembuhkan suaminya. Di gunung tersebut, *Bai* harus bertempur dengan dua makhluk penjaga Gunung Kunlun terlebih dahulu untuk mendapatkan obat yang diinginkannya. Kenyataan tersebut harus ia tempuh padahal saat itu ia sedang mengandung. Pada akhirnya Bai Suzhen berhasil mendapatkan obat tersebut setelah penguasa di wilayah itu berbaik hati memberikan obat itu padanya. Setelah kembali ia kemudian segera meminumkan obat itu pada suaminya.

Setelah kejadian tersebut, Bai meminta agar suaminya jangan lagi bertemu dengan Fa Hai karena semua yang dibicarakan biksu tersebut tentang dirinya dan Xiao Qing yang merupakan perwujudan siluman tidaklah benar. Xu Xian pun berjanji untuk tidak bertemu dan berbicara dengan Fa Hai lagi. Namun pada suatu hari, Xu Xian tidak sengaja bertemu dengan biksu tersebut, dengan kecerdikannya Fa Hai kemudian ”menculik” Xu Xian lalu mengurung pemuda tersebut di kuilnya. Ketidakpulangan Xu Xian selama beberapa hari membuat Bai menjadi sangat khawatir. Setelah berbicara dengan Xiao Qing, akhirnya mereka memutuskan mencari Xu Xian ke kuil Fa Hai. Pada awalnya Bai memohon dengan baik-baik agar Fa Hai mau melepaskan suaminya, namun karena Fa Hai tidak menanggapi dengan baik dan malah berbicara kasar, akhirnya mereka kemudian bertempur. Fa Hai yang saat itu tidak mampu melawan Bai Suzhen dan Xiao Qing akhirnya melarikan diri.

Di lain hari Bai Suzhen dan Xiao Qing datang dengan membawa teman-teman mereka, *Shuizu Men* 水族们 (Bangsa Air) untuk membebaskan Xu Xian. Fa Hai kemudian memanggil pasukan langit untuk membantu melawan musuh-musuhnya. Kekuatan mereka sebenarnya sebanding, namun karena di saat-saat terakhir Bai merasakan sakit yang luar biasa pada perutnya, ia pun kalah.

Akhirnya ia dan Xiao Qing kemudian melarikan diri dari pertempuran tersebut setelah terlebih dahulu menarik mundur pasukan mereka. Dari jendela kamar tempat penyekapannya, Xu Xian melihat pertempuran tersebut. Seorang biksu yang menjaganya juga memberitahukan bahwa istrinya terluka karena pertempuran itu. Mendengar hal tersebut ia menjadi sangat khawatir, kemudian Xu Xian membujuk biksu yang ditugaskan untuk menjaganya tersebut untuk melepaskan dirinya.

Saat Bai sampai di *Duan Qiao* 断桥 (Jembatan Patah) ia merasakan kesedihan yang sangat mendalam akan hal-hal yang terjadi pada dirinya. Xiao Qing yang melihat kesedihan Bai kemudian menyalahkan Xu Xian karena kepercayaannya pada sang biksu Fa Hai dan tidak mendengarkan ucapan istrinya. Karena kekesalannya tersebut ia kemudian menyarankan pada Bai agar meninggalkan Xu Xian. Sesaat kemudian Xu Xian datang dan kemudian bertemu dengan istrinya dan Xiao Qing. Ia menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi kepada istrinya dan ia kembali berjanji untuk tidak bertemu dengan Fa Hai.

Setelah kejadian tersebut, mereka kemudian tinggal di rumah kakak perempuan Xu Xian. Di sana pula akhirnya Bai melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Meng Jiao (梦蛟). Dengan kelahiran tersebut, bertambah pula kebahagiaan mereka. Namun Xiao Qing tetap merasa khawatir kalau sewaktu-waktu Fa Hai akan datang kembali untuk merusak kebahagiaan mereka, dan hal itu benar-benar terjadi. Fa Hai datang dan kali ini berhasil mengalahkan Bai Suzhen. Pada saat itu Xiao Qing sangat ingin melawan Fa Hai, namun Bai melarang dan malah menyuruhnya kembali ke Gunung Emei untuk bertapa dan suatu saat kembali untuk menyelamatkannya. Pada saat itu Fa Hai memperlihatkan pada Xu Xian kalau Bai benar-benar siluman ular, namun Xu Xian tidak peduli. Ia sangat mencintai istrinya walaupun sebenarnya ia adalah siluman.

Bai akhirnya dikurung di sebuah pagoda, *Lei Feng Ta* 雷峰塔 (Kuil Puncak Petir). Xu Xian yang merasa sangat kehilangan selalu menanti hari dimana ia dapat bertemu kembali dengan istrinya. Sepuluh tahun pun berlalu, Meng Jiao sudah tumbuh besar dan ia telah tahu kisah penangkapan yang dilakukan biksu Fa Hai pada ibunya. Meng Jiao merasakan dendam yang luar

biasa pada Fa Hai. Pada akhir cerita, Xiao Qing yang telah menyelesaikan pertapaannya dan telah menjadi sangat sakti berhasil merobohkan pagoda dan mengeluarkan Bai Suzhen.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dan penderita berbagai peristiwa yang dikisahkan.¹ Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.² Dalam suatu cerita, tokoh merupakan suatu unsur terpenting dalam membangun jalan cerita. Merekalah yang nantinya juga akan menjadi alat bagi penulis untuk menyampaikan pesan dibalik cerita yang dibuat. Kekuatan karakteristik suatu tokoh dalam cerita merupakan unsur penentu apakah suatu cerita dapat memikat hati pembacanya atau tidak. Konflik-konflik yang terjadi antara para tokoh nantinya akan menjadi penentu jalan cerita yang akhirnya dapat memberi sebuah kesimpulan yang dapat di ambil manfaatnya. Dalam sebuah cerita biasanya tokoh-tokohnya terbagi ke dalam beberapa karakteristik yang berbeda-beda. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita rekaan. Biasanya terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh sentral atau tokoh yang mendukung jalannya cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah konflik dengan tokoh protagonis. Kekuatan suatu cerita rekaan biasanya terletak pada kekuatan konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis.³ Selain itu nanti juga terdapat tokoh sampingan yang merupakan tokoh tambahan yang walaupun kehadirannya tidak begitu penting namun dapat mendukung tokoh utama di dalam cerita.

2.2.1 Tokoh sentral :

2.2.1.1 Protagonis

- a. Bai Suzhen

¹ *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm 92

² *Ibid.*, 165.

³ *Pengkajian Cerita Fiksi*, hlm 168.

Ia adalah tokoh utama dalam cerita ini. Bai Suzhen sebenarnya adalah siluman ular putih yang memiliki ilmu yang tinggi sebagai hasil dari pertapaannya selama ribuan tahun. Dengan ilmunya tersebut ia dapat merubah dirinya kedalam wujud seorang wanita cantik. Penggambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

”在这座峨眉山上，有一个深邃幽静的白云洞，洞内盘踞着一条白蛇，千年以来，从不伤害生灵，只是专心致志地潜修道行。经过苦修苦练，日积月累，于是道行湛深，精灵充沛，渐渐修成了一个美丽俊俏的女郎。” (3)

(“Di Gunung Emei ini, ada sebuah gua Bai Yun yang dalam dan sepi, gua tersebut ditempati oleh seekor ular putih, yang selama beribu tahun tidak pernah melakukan kejahatan pada manusia, ia hanya memusatkan perhatian untuk bertapa. Melalui penderitaan belajar menggembelng diri, sedikit demi sedikit, karena menjalankan secara mendalam, dari seorang siluman kemudian berubah menjadi seorang wanita cantik yang elok dan menawan hati.”)

Sebagai seorang wanita ia sangat pintar, pemberani dan baik hati. Kebaikan hatinya tersebut terlihat pada saat ia memberikan pengobatan gratis bagi orang yang tidak mampu pada saat terjadi wabah penyakit di daerahnya. Karena kebaikan hatinya itulah yang membuat suaminya memujinya dengan mengatakan bahwa ia lebih pengasih dibanding Dewi Guanyin, yang merupakan Dewi Pengasih.

Pujian Xu Xian terhadap kebaikan istrinya tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“娘子真是慈悲为怀，赛过观音大士了！” (77)

(“Istriku sangatlah baik hati, melebihi Dewi Guan Yin”)

Sebagai seorang istri, ia sangat setia dan mencintai suaminya, Xu Xian. Demi kebahagiaan suaminya ia rela mengorbankan segalanya bahkan nyawanya sekalipun. Keberaniannya dan kecintaannya pada Xu Xian terlihat pada saat ia memberanikan diri mencuri obat di khayangan yang akan digunakan untuk menyelamatkan nyawa suaminya ataupun pada saat ia bertempur dengan Fa Hai dalam *Shui Dou* 水斗 (Pertempuran Air) untuk menyelamatkan suaminya, padahal saat itu ia

sedang hamil. Kecintaan Bai Suzhen pada suaminya dapat terlihat dalam kutipan berikut :

“白素贞深深叹了口气，抽噎地说道：唉！为了救官人性命，纵然赴汤蹈火，我也在所不辞了。” (109)

(“Bai Suzhen dengan nada yang benar-benar mengeluh, menangis tersedu-sedu sambil berkata: Oh! Demi menyelamatkan nyawa suamiku, walaupun aku akan melewati api dan air, aku tidak akan pernah ragu”)

Kesungguhan hatinya untuk menyelamatkan nyawa suaminya pun terlihat dalam kutipan berikut ini:

“白素贞不敢贸然挺进，便降落在半山腰里，徒步攀登。走了一程，又翻了几个山头，一路青苔滑腻，到处是荆棘，跌了不少次交，浑身上下都被刺伤了，血迹浸透了衣衫。但是她并不退缩，忍住疼痛，仍旧艰苦地继续勇往直前。” (115)

(“Bai Suzhen tidak takut dan dengan terburu-buru maju terus dengan berani, kemudian mendarat di lereng gunung, berjalan kaki mendaki. Selama perjalanan, juga melewati beberapa puncak gunung, sepanjang jalan terdapat lumut yang licin, dimana-mana semak berduri, seringkali terjatuh, seluruh badan tertusuk duri, baju terendam oleh darah. Tapi ia tidak mundur, menahan rasa sakit, tetap bersikeras melanjutkan perjalanan.”)

b. Xu Xian

Xu Xian adalah seorang pemuda yang sopan, tulus dan baik hati. Kebaikan hatinya yang membuat Bai Suzhen jatuh cinta padanya.

Kebaikan hati dan kesopanan Xu Xian terlihat dalam kutipan kalimat di bawah ini :

“小青听了大喜，连忙扶了白素贞上船。那青年看着她们俨然大家闺秀，把她们让到舱内。自己为了礼貌，又因拘谨胆小，就撑着雨伞站在舱外。白素贞见那青年忠厚老诚，心中益发敬慕，私下和小青叽咕了几句。” (15)

(“Mendengar hal itu Xiao Qing merasa sangat gembira, dengan segera menolong Bai Suzhen naik perahu. Pemuda itu melihat keduanya sangat bersahaja dan rupawan, ia mempersilahkan mereka masuk dalam kabin. Karena kesopanan, juga karena canggung dan malu, ia lalu membuka payung dan berdiri di luar kabin. Bai Suzhen yang melihat pemuda itu sangat baik hati dan sopan, di dalam hati bertambah hormat dan kagum, kemudian berbisik-bisik pada Xiao Qing.”)

Namun, sebagai seorang laki-laki, Xu Xian kurang memiliki ketegasan (plin plan), penakut dan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Sifat Xu Xian yang mudah dipengaruhi oleh orang lain dapat terlihat pada kutipan di bawah ini :

“我实在冤枉，青姐！”许仙哽咽地诉说着，“重阳那天，我出去收帐，路过江边，遇见了法海，他。。。他又挑拨我，说。。。说娘子和你都是妖怪；他纠缠着我，叫我上山去烧香，求告菩萨保佑。(219)

(“Aku benar-benar berbuat tidak adil nona Qing!” Xu Xian berbicara dengan tersedusedu, pada waktu Double Ninth Festival, aku pergi menagih hutang, melewati pinggir sungai kemudian bertemu Fa Hai, dia.....dia terus menerus menghasutku, berbicara.....berbicara kalau nona dan kau adalah siluman; dia mengangguku, menyuruhku naik gunung untuk membakar dupa, meminta keberkahan dan perlindungan Buddha.”)

Sifat asli Xu Xian pun terlihat dari kutipan kalimat yang diucapkan oleh Bai Suzhen berikut ini:

“白素贞听了小青的话，觉得很有道理。她想许仙虽然是一个忠厚老成的人,但是怯懦成性，只要有人向他恫吓，威胁，他便会动摇起来。”(175)

(“Setelah Bai mendengar perkataan Xiao Qing, merasa hal itu sangat beralasan. Ia berfikir walaupun Xu Xian adalah orang yang baik hati dan sangat sopan, namun sifat dasarnya sangat penakut, selama ada orang yang mengancam dan menakutinya, dia mudah goyah.”)

Sebenarnya Xu Xian sangat mencintai istrinya, namun ia sempat merasa sangat terkejut dan waspada padanya setelah Fa Hai memberitahu bahwa Bai Suzhen sebenarnya adalah perwujudan siluman jahat yang perlu diwaspadai. Namun karena pada dasarnya ia sangat mencintai istrinya, pada akhirnya ia kembali bersatu dengan Bai Suzhen. Di akhir cerita pun diungkapkan bahwa Xu Xian menerima keadaan istrinya yang sebenarnya merupakan perwujudan siluman ular.

c. Xiao Qing

Xiao Qing atau siluman ular hijau sebenarnya adalah pelayan Bai Suzhen namun ia sudah dianggap teman baik oleh Bai. Ia sangat baik hati, bersemangat dan setia kawan. Namun ia memiliki sifat yang temperamental dan meledak-ledak

Sifat Xiao Qing yang temperamental dan meledak-ledak dapat dilihat dari kutipan kalimat saat ia beradu mulut dengan Fa Hai di bawah ini :

“呸！你这秃驴，三番两次从中破坏人家夫妻！伤天害理，真是混帐得很！”小青怒气冲冲地破口打。” (183)

(“Hah! Kau keledai botak, berulang kali menghancurkan rumah tangga orang lain! Perusak hukum Tuhan, benar-benar bajingan!” Xiao Qing memaki-maki dengan marah dan emosional.”)

Kutipan yang juga memperlihatkan sifat temperamental Xiao Qing berikut ini adalah kutipan yang di ambil pada bagian cerita tentang Pertempuran Air berikut ini :

“小青听了这话，知道法海毫无让步的意思，更高声叫骂道：’秃驴住口！放出许仙便罢，否则，水漫金山，管叫你葬身鱼腹！’ “ (199)

(“Mendengar hal ini, Xiao Qing tahu kalau Fa Hai tidak akan mengalah, dengan suara yang lebih keras berteriak padanya: ‘Diam keledai botak! Bebaskan Xu Xian, kalau tidak, air akan memenuhi Gunung Emas dan kau akan menjadi makanan ikan!’ “)

Walaupun bersifat temperamental, Xiao Qing selalu bersedia membantu Bai Suzhen saat temannya ini memiliki masalah. Xiao Qing juga berperan sangat penting pada perjodohan Bai Suzhen dan Xu Xian karena dirinyalah yang telah mendukung Bai Suzhen untuk mendekati Xu Xian, ia jugalah yang meyakinkan Xu Xian jika Bai Suzhen mau dinikahi olehnya karena sebelumnya Xu Xian merasa agak ragu tentang perasaan hati wanita cantik itu.

Walaupun ilmunya tidak setinggi Bai Suzhen namun keberaniannya sangatlah besar. Demi kebahagiaan Bai Suzhen, ia rela melalui banyak kesulitan dan penderitaan. Ia selalu ada di sisi Bai Suzhen saat temannya ini berada dalam kesenangan maupun kesulitan.

Selain sebagai teman, peran Xiao Qing juga seperti penasihat bagi Bai karena ia selalu mengusulkan banyak hal pada Bai seperti mengusulkannya untuk bersembunyi di kala perayaan Festival Perahu Naga, mengusulkan untuk meminta bantuan bangsa air untuk bertempur melawan Fa Hai, mengingatkan Bai agar selalu waspada terhadap Fa Hai yang dapat datang sewaktu-waktu untuk menangkapnya bahkan mengusulkan pada Bai untuk berpisah dengan Xu Xian dikarenakan sifat suaminya tersebut yang tidak dapat dipercaya. Nantinya, ia pulalah yang akhirnya mengeluarkan Bai Suzhen setelah selama kurun waktu sepuluh tahun dikurung dalam pagoda oleh Fa Hai.

Di bawah ini adalah kutipan yang menunjukkan saat Xiao Qing memberi semangat kepada Bai Suzhen :

“姐姐不要难过，振作起精神来，报仇要紧。那法海秃驴，挂着佛门招牌，为非作歹，实在是罪大恶极，若不把他除掉，后患无穷！” (193)

(“Kakak jangan bersedih, kobarkan semangat, balas dendam itu penting. Si keledai botak Fa Hai, mengaitkan nama Buddha untuk berbuat jahat, benar-benar kejahatan yang luar biasa, jika tidak membasminya, kesusahan di kemudian hari tidak akan ada habisnya.”)

Kutipan berikut berisi tentang pendapat Xiao Qing yang diutarakannya pada Bai Suzhen :

“依小青的意思，法海的仇是要报，但劝白素贞也不可再留恋许仙。” (191)

(“Menurut pendapat Xiao Qing, dendam pada Fa Hai harus dibalas, juga menyarankan pada Bai Suzhen agar tidak lagi mengenang Xu Xian.”)

2.2.1.2 Antagonis

a. Fa Hai

Fa Hai adalah seorang biksu dari Kuil Gunung Emas. Ia melakukan segala cara untuk memisahkan Bai Suzhen dan Xu Xian. Dalam cerita ini digambarkan bahwa ucapannya tidak seperti biksu-biksu lain yang

penuh dengan kelembutan, sebaliknya kata-katanya kotor dan perilakunya tidak mencerminkan bahwa ia adalah seorang biksu. Ia sangat membenci siluman karena menurutnya semua siluman itu jahat dan berbahaya.

Kebencian Fa Hai pada Bai Suzhen terlihat pada kutipan berikut :

白素贞看出法海不是普通和尚，还是卑恭屈膝地向他恳求。但是法海无动于衷，更加声色俱厉地呵斥着：“胡说！许仙如今是佛门弟子，岂能再和你这妖畜为夫妻？不要纠缠，快快去吧！” (183)

(“Bai Suzhen melihat Fa Hai bukanlah biksu biasa, masih dengan rendah hati dan hormat, berlutut sambil memohon dengan sepenuh hati padanya. Namun Fa Hai sedikitpun tidak tergerak, ia memperbesar suaranya dan kemudian membentak: ”Omong kosong! Xu Xian sekarang adalah penganut Buddha, mana mungkin bersama denganmu, sesosok siluman untuk mengikat menjadi suami istri? Jangan mengganggu, cepatlah pergi!”)

Usaha-usaha yang dilakukannya dalam upaya memisahkan Bai Suzhen dan Xu Xian, pasangan yang saling mencintai itulah yang membuat cerita ini dipenuhi oleh intrik dan kesedihan yang mendalam.

Dalam kutipan berikut ini dapat di lihat perilaku negatif biksu Fa Hai :

“那法海已经修成正果，能知过去未来，会施法术。他虽然口念弥陀，居心却似虎狼；平日只仗着他的魔道诈取那些善男信女的香火钱，从不做什么于民有利的好事。” (79)

(“Fa Hai telah memiliki kemajuan dalam hal pencerahan, ia dapat mengetahui peristiwa masa lalu dan yang akan datang, ia dapat menggunakan ilmu gaib. Walaupun ia dapat membaca kitab suci, tetapi berhati jahat; biasanya hanya bergantung pada cara mistik untuk menipu dan mengambil uang dupa dari para penganut Budha, selamanya tidak pernah melakukan sesuatu yang baik bagi masyarakat.”)

Kekejaman Fa Hai tidak hanya terlihat pada Bai Suzhen, Xu Xian dan Xiao Qing, namun juga pada seorang biksu yang gagal menjalankan tugas untuk menjaga Xu Xian pada kutipan di bawah ini:

“呸！”法海啐了小杀弥一口。“许仙是你看守，他逃走你岂能不知道，苦不进出实话，定将你活活打死！” (209)

(” Pah!” Fa Hai meludah pada Xiao Sha Mi. ”Xu Xian berada dalam pengawasanmu, bagaimana bisa kamu tidak tahu dia kabur, jika tidak mengatakan yang sebenarnya, aku pasti akan membunuhmu.”)

Sedangkan perawakan tubuh Fa Hai dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

“许仙到了铺子里，只见吕小二正同一个生得肥胖高大，身披袈裟，手持禅杖的老和尚争吵。这老和尚就是法海，他特地从金山寺前来寻找许仙。” (85)

(“Sesampainya Xu Xian di toko, melihat Lu Xiao'er sedang bertengkar dengan biksu tua yang perawakannya gemuk dan tinggi besar, dibadannya disampirkan kasaya, dan tangannya memegang tongkat. Bksu ini adalah Fa Hai, ia secara khusus datang dari Kuil Gunung Emas untuk mencari Xu Xian.”)

2.2.2 Tokoh Sampingan

a. Rui Zhi (蕊芝)

Rui Zhi adalah seorang dewi yang sangat sakti. Ia tinggal di Gunung Emei. Ia adalah guru dari Bai Suzhen. Darinyalah Bai belajar ilmu-ilmu gaib seperti ilmu memanggil angin dan mengundang hujan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut :

”有一天，白蛇在山上散步，不觉到了白云深处，遇见一位得道的蕊芝仙姑，白蛇看出这位仙姑的道行非凡，便迎上前去参拜。蕊芝仙姑文明白蛇的来历，十分称赞她的修炼成果，有心栽培于她；遂将她收为弟子，传授给她各种呼风唤雨，变幻无穷的法术。” (3)

(“Pada suatu hari, ketika ular putih berada di gunung untuk berjalan-jalan, tidak sadar sampai di bagian tempat terdalam Bai Yun, bertemu seorang dewi Rui Zhi yang memiliki ilmu tinggi, Ular Putih melihat kemampuan dewi ini sangat luar biasa, ia lalu menyambutnya dan bersujud. Dewi Rui Zhi bertanya tentang asal usul Ular Putih, ia sangat memuji hasil belajarnya, memiliki niat untuk mendidiknya, lalu menerimanya sebagai murid, mengajarkan padanya bermacam-macam ilmu gaib seperti memanggil angin dan mengundang hujan serta ilmu merubah bentuk.”)

Dari dewi Rui Zhi jugalah Bai mengetahui cerita tentang kehidupan manusia di dunia.

Berikut ini merupakan kutipan tentang penjelasan tersebut :

”白蛇又在蕊芝仙姑那里听到了不少人世间的故事,使她渐渐懂得人世间生活的温暖” (5)

(”Dari nona Rui Zhi pula Bai mengetahui tentang cerita kehidupan manusia, membuatnya berangsur-angsur mengerti kehangatan kehidupan manusia.”)

b. Chen Biao (陈彪)

Ia adalah kakak ipar Xu Xian. Ia bekerja di kantor pemerintah kabupaten.

Berikut adalah kutipan perkataan Xu Xian yang menceritakan tentang Chen Biao :

”姐姐出嫁了,姐夫叫陈彪,在县衙口里当差,。。。” (19)

(”kakak perempuan telah menikah, suami kakak bernama Chen Biao, ia bekerja di kantor pemerintah kabupaten,....”)

Chen Biao adalah orang yang sayang pada keluarga, berani, jujur dan loyal pada pekerjaannya. Ketiga sifat tersebut sangat terlihat pada saat ia merasa kebingungan akan menyerahkan Xu Xian ke kantor polisi atau tidak pada saat peristiwa pencurian di daerah Qiantang . Sebenarnya ia sangat ingin melindungi adik iparnya tersebut, namun ia juga tidak mungkin menutupi kebenaran yang ada.

Di bawah ini merupakan kutipan yang memperlihatkan kebingungan hati Chen Biao pada saat ingin melaporkan Xu Xian :

”为着顾全亲戚的情面,陈彪不想去告发:可是为着自己的饭碗,又不能不去告发。” (47)

(”Demi menjaga perasaan saudaranya, Chen Biao tidak ingin melaporkan, namun demi pekerjaannya, ia tidak bisa tidak melaporkan.”)

c. Xu Shi 许氏 (Kakak perempuan Xu Xian)

Ia adalah istri dari Chen Biao dan juga adalah kakak perempuan satu-satunya Xu Xian. Karena Xu Xian adalah adik satu-satunya, ia sangat menyayanginya dan selalu membela adiknya tersebut jika terkena marah oleh suaminya. Seperti kakak-kakak yang lain, ia juga sangat ingin melihat adiknya bahagia dan pada saat ia tahu bahwa adiknya telah menikah ia sangatlah gembira.

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan kebahagiaan hati kakak perempuan Xu :

“惊喜地连声称赞许仙有福气。‘兄弟孤苦了十几年，如今总算成家了。’许氏快活得流出了眼泪。” (45)

(“Terkejut gembira memuji kebaikan nasib Xu Xian sambil berkata ‘adik sudah sebatang kara selama puluhan tahun , sekarang akhirnya sudah menikah. ’ Kakak perempuan Xu Xian menangis dengan bahagia.”)

Perilaku kakak perempuan Xu pun sangat baik. Ia mengizinkan keluarga adiknya tinggal di rumahnya saat mereka memutuskan untuk tinggal di sana sementara waktu. Bahkan ia pun merawat serta membesarkan anak dari Xu Xian seperti anaknya sendiri setelah peristiwa pengurungan Bai Suzhen di Pagoda Lei Fang.

Ketulusan hatinya menerima kedatangan adik iparnya di rumahnya terlihat dalam kutipan berikut ini:

“许氏本来很爱许仙，此刻看到白素贞端庄温柔，也很喜欢。而且往日又曾受过许仙的赠银，自然表示欢迎，当即叫陈彪去收拾房屋，一面安慰许仙说：兄弟只管放心，弟妹住在这里，有我照应，担保平安无事。” (233)

(“Kakak perempuan Xu sebenarnya sangat menyayangi Xu Xian, sekarang melihat kesopanan dan kelemahlembutan Bai Suzhen, ia juga sangat senang. Apalagi dulu sudah menerima hadiah uang dari Xu Xian, tentu saja menunjukkan sambutan, segera menyuruh Chen Biao membersihkan kamar, pada saat yang sama menghibur Xu Xian dengan bicara : ‘Adik tenang saja, adik ipar tinggal di sini, ada aku yang menjaga, dijamin aman dan tidak ada masalah.’ ”)

d. Zhi Xian 知县 (Bupati)

Ia adalah atasan dari Chen Biao sekaligus pemimpin penyelidikan kasus pencurian uang di daerah Qiantang. Perilakunya sangat tegas saat menghadapi masalah pencurian itu.

Ketegasan perilakunya tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut :

“。。，当知县把惊堂木一拍，要他招出偷盗的经过和同伙的窃贼的，他禁不住连连磕头喊起冤来。知县如何肯饶过他？就要用刑。” (49)

(“...., saat Bupati memukul palu pengadilan, menginginkannya mengaku tentang proses pencurian dan kawanannya saat mencuri, ia tahan untuk tidak berhenti berkali-kali bersujud dan berteriak salah tuduh. Apakah Bupati setuju untuk memaafkannya? Bupati segera akan menggunakan hukuman.”)

e. Zhi Xian Furen 知县的夫人 (Istri Bupati)

Ia adalah istri Bupati yang menangani masalah pencurian. Ia adalah orang yang mudah panik dan sangat mementingkan pandangan masyarakat pada dirinya dan suaminya. Hal tersebut sangat terlihat pada saat ia menemukan uang-uang perak yang telah dicuri dari lemarnya sendiri.

Berikut ialah kutipan yang memperlihatkan kepanikannya saat melihat uang curian tersebut :

“夫人更是跌足叫苦道：‘真丢人！若被外面知道，岂不是我们变成窃贼了？’” (59)

(“Istrinya lalu menghentak-hentak kakinya sambil mengeluh dan berkata: ‘sangat malu! kalau orang lain tau, bukankah kita yang berubah menjadi pencuri?’”)

f. Shiye 师爷 (Penasihat Pribadi Bupati)

Ia adalah penasihat pribadi hakim, namun dalam cerita ini namanya tidak disebutkan. Ia adalah orang yang banyak akal dan sangat cepat berpikir terhadap suatu situasi atau masalah. Orang inilah yang memberikan nasihat pada hakim untuk melakukan tindakan berhati-hati saat hakim menceritakan padanya bahwa ia menemukan uang curian dari kantor pemerintah di dalam rumahnya sendiri. Ia pun memberitahu

langkah-langkah yang perlu di ambil selanjutnya oleh hakim demi menyelamatkan wibawa hakim tersebut.

Berikut merupakan kutipan mengenai dirinya :

“知县一时茫然不知所措，愣了一会儿，只好吩咐升堂，一面赶快向老爷请教。

老爷是一个精明机智的人，听了知县的叙述，冷静地揣度了一番，。” (59)

(“Bupati sesaat bingung dan kehilangan akal, termangu-mangu sementara waktu, terpaksa memberitahukan pada pengadilan, pada saat yang sama ia segera pergi menemui penasihat untuk meminta nasihat darinya. Tuan besar adalah seorang yang cerdas dan cekatan, setelah mendengar cerita Bupati, secara tenang memikirkan ... “)

g. Wang Yongchang (王永昌)

Ia adalah pemilik sebuah toko obat besar yang berperan sebagai penjamin agar Xu Xian dapat lepas dari penjara. Kebaikan hatinya tersebut disebabkan karena ia adalah teman baik dari mendiang ayah Xu Xian.

Pengenalan mengenai dirinya dapat dilihat pada dua kutipan berikut ini :

“。。，你再去找一个大生堂药材行的老板王用昌，他也认识得兄弟，一定可以替兄弟具保。” (65)

(“., kamu juga pergi mencari seorang pemilik sebuah toko obat besar bernama Wang Yongchang, dia juga kenal pada adik laki-laki, pasti dapat memberi perlindungan pada adik laki-laki.”

“小青又拿了另一封书信去找王永昌，王永昌本来和许仙的父亲是有交情的，听说许仙发配镇江，连忙同小青一块往驿站具了保，把许仙领了出来。” (65)

(“Xiao Qing juga membawa surat yang lain untuk mencari Wang Yongchang, Wang Yongchang sebenarnya bersahabat dengan ayah Xu Xian, mendengar Xu Xian dipenjara di Zheng Jiang, ia segera bersama Xiao Qing pergi ke pos untuk memberi jaminan, kemudian mengantarkan Xu Xian keluar.”)

h. Yi Guan 驿官 (Pejabat pos)

Pejabat ini ialah kenalan Chen Biao. Ia adalah orang yang membebaskan Xu Xian dari penjara setelah melihat bukti bahwa Xu Xian dijamin oleh seseorang bernama Wang Yongchang.”

Kutipan mengenainya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini :

“驿官看罢书信，收下礼物，告诉小青：许仙刚到驿站，只要有铺保就可以放他出来。” (65)

(“Pejabat pos melihat surat, menerima hadiah, lalu memberitahu Xiao Qing : Xu Xian baru saja tiba di pos, asal saja ada jaminan langsung bisa mengeluarkannya.”)

i. Lu Xiao'er (吕小儿)

Ia adalah pekerja di toko obat Xu Xian yang sangat jujur dan baik hati. Sifat baiknya itulah yang akhirnya membuat Bai Suzhen merasa kasihan dan melarang suaminya untuk memecatnya saat ia di ketahui mengidap penyakit aneh. Dengan keahlian Bai Suzhen dalam mengobati penyakit, akhirnya Lu Xiao'er dapat sembuh dari penyakit aneh tersebut.

Di bawah ini merupakan kutipan dari tokoh Lu Xiao'er :

“偏巧保和堂雇来一个火计叫吕小儿，一向患臃胀病，腹大如斗，面黄肌瘦，成天精神萎靡，痛苦不堪。许仙本要歇了他的工作，白素贞见他人很忠厚，便替他开了个方子，叫他配了几贴药吃下去。” (75)

(“Kebetulan toko Bao He Tang mempekerjakan seorang asisten toko bernama Lu Xiao'er, sejak dulu menderita penyakit perut yang menggembung, perutnya seperti mangkuk, ia pucat dan kurus, sepanjang hari tidak bersemangat, deritanya tak tertahankan. Xu Xian sebenarnya ingin memberhentikannya, Bai Suzhen melihatnya sangat jujur dan baik hati, ia membuatkan resep untuknya, menyuruhnya menggabungkan beberapa dosis obat.”)

j. Lu Tong 鹿童 (Bocah Rusa)

Ia adalah salah satu penjaga tempat tumbuhnya rumput obat dewa yang di ambil oleh Bai Suzhen.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dari kutipan perkataan Xiao Qing berikut ini :

“只是，那昆仑山上有鹤童，鹿童看守仙草，恐怕难以取得。” (109)

(“Hanya saja, di Gunung Kunlun itu ada Bocah Rusa dan Bocah Bangau yang menjaga rumput dewa, takut susah mengambilnya.”)

Ia merasa sangat tidak suka jika ada siluman yang ingin berusaha mengambil rumput yang di jaganya itu sehingga ia merasa sangat marah ketika melihat Bai mencuri tanaman yang dijaganya itu.

Kemarahannya tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“鹿童听了白素贞的话，毫不动心地呵斥道：“呸！灵芝仙草乃是仙家之物，怎能轻易赐给凡人！快快与我留下仙草，放你下山，如其不然，你想活命！”

(119)

(“Bocah Rusa mendengar perkataan Bai Suzhen, sedikitpun tidak tergerak hatinya dan membentak : Pah! Rumput obat dewa hanyalah untuk para dewa, bagaimana bisa dengan mudah diberikan pada orang biasa! Cepatlah berikan rumput dewa padaku, aku akan melepaskanmu, jika tidak, jangan harap bisa hidup!”)

Perawakannya Bocah Rusa ini sangat berbeda dari manusia biasa. Seperti namanya, ia mempunyai ciri-ciri seperti rusa yaitu mempunyai sepasang tanduk pada kepalanya.

Ciri-ciri perawakannya tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

“正要转身归去，不料一声高叫，迎面来了一个手执宝剑，头生双角，遍体梅花斑点的童子，拦住了她的去路。” (117)

(“Saat ingin berbalik pulang, tidak disangka suara keras memekik, datanglah seorang bocah rusa yang memegang pedang permata, memiliki sepasang tanduk di kepalanya, dan di seluruh tubuhnya terdapat bintik-bintik bunga Mei, menghalangi jalan keluarnya”)

k. He Tong 鹤童 Bocah Bangau

Ia juga merupakan penjaga tanaman obat ajaib. Ia adalah teman dari Bocah Rusa. Ciri-ciri tubuhnya yaitu memiliki paruh dan berbulu.

Penggambaran tentang dirinya dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“...,空中又飞来了一个童子, 生得长颈尖嘴, 高脚巨爪, 浑身白羽翩翩, 手执双剑, 看来十分厉害.” (119)

(“..., dari langit juga terbang datang seorang bocah, lehernya panjang dan paruhnya tajam, berkaki panjang dan berkuku besar, di seluruh tubuh dipenuhi bulu putih, tangannya memegang sepasang pedang, kelihatan sangat hebat.”)

1. Nanji Xian Weng 南极仙翁 (Dewa Tua Kutub Selatan)

Dewa tua ini adalah penguasa tempat di mana terdapat obat yang dapat menyembuhkan Xu Xian. Ia adalah “atasan” dari Bocah Rusa dan Bocah Kijang. Ialah yang menyelamatkan nyawa Bai disaat ia bertempur dengan Bocah Rusa dan Bocah Kijang.

Pemunculan tokoh dewa yang baik hati ini terlihat pada kutipan di bawah ini :

“白素贞从千钧一发中得救, 惊魂稍定瞥见一位矮矮胖胖, 秃顶白须, 红光满面, 笑容可掬的老者, 缓步拄杖而来。白素贞 认得是南极仙翁到了。”(121)

(“Bai Suzhen tertolong di saat kritis, rasa takutnya sedikit hilang ketika melihat kedatangan seorang lelaki tua yang pendek dan gendut, berkepala botak dan berjanggut putih, berwajah kemerahan, tersenyum dengan berseri-seri, berjalan pelan sambil bersandar pada tongkat. Bai Suzhen yang mengenalnya sebagai dewa tua penguasa Kutub Selatan telah datang.”)

Sifatnya sangat baik, sopan, serta ramah. Walaupun ia tidak mengenal Bai Suzhen, ia mau memberikan rumput obatnya itu pada Bai sebagai hadiah karena ia tahu Bai akan mempergunakannya untuk

menolong suaminya, terlebih lagi ia tahu kalau saat itu Bai Suzhen sedang hamil.

Kebaikan hati Penguasa Puncak Gunung Selatan terlihat pada kutipan berikut ini:

“白素贞，按你偷盗仙草，应当治罪。”南极仙翁和蔼慈祥地说。姑念你救夫一片诚心，又是身怀有孕，不忍伤害于你，仙草就赏赐了你，快快下山去吧！”

(121)

(“Bai Suzhen, sesuai dengan perbuatanmu mencuri rumput dewa seharusnya kau dihukum.” Dewa tua Kutub Selatan dengan bersahabat dan baik bicara. ”Nona, ide anda untuk menolong suami dengan kesungguhan hati, ditambah lagi badan terluka dan sedang hamil, tidak sampai hati untuk melukaimu, rumput dewa kuhadiahkan untukmu, cepatlah pergi!”)

m. Xiao Sha Mi (小沙弥)

Biksu muda ini adalah orang yang bertugas melayani Xu Xian selama ia berada di dalam kurungan Fa Hai. Ia adalah seorang biksu junior yang baik hati. Namun, karena ia masih sangat junior di bandingkan dengan biksu-biksu yang lain, ia sering di remehkan. Walaupun tidak sering muncul, namun ia mempunyai peranan yang cukup penting dalam cerita ini karena ialah orang yang akhirnya menolong Xu Xian keluar dari dalam kurungan Fa Hai. Pada awalnya ia sangat memuja gurunya, yang tidak lain adalah Fa Hai. Namun setelah mengetahui perbuatan yang telah di buat oleh Fa Hai pada Xu Xian, ia tidak percaya lagi padanya.

Berikut merupakan kutipan yang menceritakan penggambaran mengenai dirinya :

“小沙弥是一个老实善良的孩子，因为在庙里没有地位，常常挨打受气，所以凡事总是小心翼翼，缩头缩脚。他对法海一向是看作活菩萨一般，如今听许仙说法海是个坏人，不免大吃一惊！” (165)

(“Xiao Sha Mi adalah seorang anak yang baik hati, karena ia tidak mempunyai jabatan di dalam kuil, sering dipukul dan mendapat penghinaan, jadi dalam hal apapun ia berhati-hati, sangat berhati-hati. Pada awalnya ia menganggap Fa Hai seperti Buddha yang hidup, sekarang setelah mendengar cerita Xu Xian kalau ia adalah orang yang jahat, ia sangat terkejut.”)

n. Shuizhu Men 水族们 (Para bangsa air)

Mereka adalah teman-teman dari Bai Suzhen dan Xu Xian yang hidup di dalam air. Sama seperti Bai, mereka juga adalah siluman. Mereka membantu Bai dalam pertempuran dengan makhluk suruhan Fa Hai (Wei Tuo dan pasukannya) saat ingin membebaskan Xu Xian dari cengkraman Fa Hai.

Kutipan di bawah ini memperlihatkan kesediaan mereka untuk membantu Bai Suzhen melawan Fa Hai.

水族们一声呼哨，众口一声地应道：“法海这办无礼，理当报仇雪恨。清白娘娘就下法旨，我们愿意为你效命！” (195)

(“Bangsa air berteriak, semua menjawab : ‘Fa Hai adalah orang yang tidak mempunyai sopan, harus membalas dendam. Silahkan Nona Bai memberi perintah, kami bersedia mengabdikan pada anda!’ ”)

o. Wei Tuo (韦驮)

Ia adalah makhluk langit yang di perintahkan oleh Fa Hai untuk menggagalkan usaha Bai yang datang bersama bangsa air untuk menyelamatkan suaminya.

Di bawah ini merupakan kutipan tentang Wei Tuo :

“顿时从天空降下一个面目狰狞，手执灵杵的神将，法海瞪着眼睛吩咐道：“命你率领神兵，击退水族，与我收报孽畜，不得有误。” ” (201)

(“Dalam waktu sekejap, dari langit turun sesosok panglima gaib yang berwajah seram, tangannya memegang tongkat sakti, Fa Hai dengan mata melotot memberi instruksi padanya : “Kuperintahkan padamu untuk memimpin pasukan dewa, memukul mundur bangsa air, ”)

p. Meng Jiao (梦蛟)

Ia adalah anak dari Bai Suzhen dan Xu Xian. Namun, sejak bayi ia dirawat oleh kakak perempuan Xu Xian karena Bai ditangkap oleh Fa Hai dan di kurung dalam pagoda. Meng Jiao adalah seorang anak yang pintar. Pada umur tujuh tahun ia sudah bersekolah dan saat umurnya belum mencapai sepuluh tahun, ia sudah dapat menceritakan cerita klasik Cina.

Di bawah ini merupakan kutipan mengenai dirinya :

年夏一年，梦蛟在许氏的抚养下渐渐长大起来，许氏待梦蛟视同己出，梦蛟也把许氏当做生母。梦蛟聪明伶俐，七岁时就进了一家书馆，如今整整十岁，已能背诵《四书》，《五经》了。(257)

(“Tahun berganti tahun, Meng Jiao dalam asuhan kakak perempuan Xu Xian sedikit demi sedikit tumbuh besar, kakak perempuan Xu Xian memperlakukan Meng Jiao seperti anak yang dilahirkannya sendiri, Meng Jiao juga menganggap kakak perempuan Xu Xian sebagai ibunya sendiri. Meng Jiao sangatlah pintar, pada umur tujuh tahun, ia masuk sekolah, sekarang setelah usianya genap sepuluh tahun, sudah bisa menghafal dan melafalkan empat buku dan lima kitab.”)

Namanya dibuat sendiri oleh ayahnya, Xu Xian dengan artian bahwa Jiao 蛟 (naga) adalah simbol makhluk yang menguntungkan sehingga diharapkan, anaknya nanti akan memiliki umur panjang dan karir yang cemerlang. Pada awalnya, Meng Jiao sama sekali tidak mengetahui cerita tentang ibu kandungnya, Bai Suzhen karena ia menyangka bahwa ibunya adalah Nyonya Xu (kakak perempuan Xu Xian yang selama ini merawat dan membesarkannya) hingga suatu hari teman-temannya memberitahukan cerita tentang ibu kandungnya kepadanya. Setelah mengetahui kejadian sebenarnya, ia sangat sedih dan ingin menyelamatkan ibunya dari kurungan Fa Hai.

Keinginan Meng Jiao menyelamatkan ibunya terlihat dari kutipan berikut :

“爹爹，总有一天我要把这座塔推倒，救出我的亲娘来！”梦蛟抽噎着愤愤地说。。。”(263)

(“Ayah, suatu hari aku akan merobohkan pagoda ini, menyelamatkan ibuku!” Meng Jiao berbicara marah sambil menangis tersedu-sedu.”)

q. Ta Shen 塔神 (Makhluk penjaga pagoda)

Makhluk ini adalah penjaga pagoda tempat di mana Bai Suzhen di kurung oleh Fa Hai. Rupanya sangat jelek dan ditangannya ia memegang sepasang senjata. Ia adalah musuh yang harus dihadapi oleh Xiao Qing terlebih dahulu sebelum menyelamatkan Bai Suzhen.

Berikut merupakan kutipan dialog dirinya dengan Xiao Qing :

“塔神毫不畏惧地骂道：“妖魔住口！没有法海禅师的法旨，休息放出白蛇！”

(265)

(“Makhluk penjaga pagoda sama sekali tidak takut dan malah memaki :”Iblis, tutup mulutmu! Tanpa perintah dari biksu Fa Hai, jangan harap Bai Suzhen bisa keluar!”)

r. Huo Ji Men 火计们 (Para asisten)

Mereka adalah orang-orang yang bekerja di toko obat milik Xu Xian dan Bai. Merekalah yang menolong Xiao Qing untuk menarik Xu Xian supaya pergi ke lantai atas menemui istrinya setelah sehari-hari ia tidur di lantai bawah. Hal itu ia lakukan karena merasa takut pada istrinya tersebut setelah peristiwa di hari Festival Perahu Naga.

“伙计们看见许仙几天不上楼去，以为他在和白素贞斗气，便来帮着小青劝架，大家推推拉拉，硬把许仙送到了楼上。” (133)

(“Para asisten yang melihat Xu Xian dalam beberapa hari tidak naik ke lantai atas, mengira ia dan Bai Suzhen bertengkar, langsung membantu Xiao Qing menengahi, semua orang mendorong, susah payah membawa Xu Xian ke lantai atas.”)

2.3 Tema

Yang dimaksud dengan tema adalah gagasan pokok yang hendak disampaikan pengarang atau sering kali disebut “subject matter” dari cerita tersebut.⁴ Dalam setiap penulisan suatu cerita pasti akan selalu berdasarkan tema

⁴ Ibid.,136

untuk dapat mengembangkan isi ceritanya. Unsur-unsur intrinsik di dalam cerita dibuat serapi dan secermat mungkin agar dapat mencerminkan tema atau gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema dalam cerita *BSZ* ini ialah perlawanan terhadap paham feodal. Perlawanan tersebut dilakukan oleh seorang wanita siluman bernama Bai Suzhen kepada Fa Hai seorang ketua biksu yang selalu berniat memisahkannya dengan Xu Xian, suami tercintanya. Untuk melancarkan keinginannya tersebut, Fa Hai tidak segan menempuh berbagai macam cara, bahkan dengan cara kekerasan.

2.4 Latar

Robert Starton (dalam Waluyo, Herman. J, 1994, 198) menyatakan bahwa, “setting adalah lingkungan kejadian atau dunia dekat tempat kejadian itu berlangsung”. Latar didalam cerita *BSZ* ini terjadi di banyak lokasi dan kejadian sehingga untuk memudahkan, maka penulis akan membaginya ke dalam dua bagian tersendiri yaitu latar tempat dan latar waktu.

2.4.1 Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁵ Latar yang ada di dalam cerita ini sebagian besar adalah tempat-tempat maupun bangunan-bangunan yang berhubungan dengan agama Buddha. Salah satu contohnya adalah Zhengjiang yang pada masa Dinasti Song merupakan salah satu negara bagian yang kaisarnya merupakan penganut ajaran Buddha dan mendukung berbagai kebijakan tentang agama tersebut.

Latar tempat dalam cerita *BSZ* terjadi di tempat-tempat berikut ini :

- Emei Shan 峨眉山 (Gunung Emei)⁶, di Provinsi Sichuan (四川).

Gunung ini merupakan awal tempat tinggal Bai Suzhen dan Xiao Qing. Tempat tersebut juga menjadi tempat tinggal bagi Rui Zhi, guru Bai Suzhen.

⁵ Nurgiyantoro, *op. cit.*, 227.

⁶ Gunung ini berada di kota Leshan. Gunung ini adalah gunung tertinggi dan paling terkenal dari empat gunung Buddha di Cina. Dikatakan bahwa ajaran agama Buddha dibawa ke tempat ini pada abad pertama sebelum masehi. Peninggalan agama Buddha yang banyak terlihat pada tempat itu membuatnya sangat populer di kalangan para pengunjung dan peziarah. (<http://www.chinaodysseytours.com/chengdu/mt-emei.html>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:16.

- Bai Yun Dong 白云洞 (Gua Awan Putih).
Tempat ini juga berada di Gunung Emei. Di gua inilah Bai bertapa selama ribuan tahun hingga akhirnya dapat berubah wujud menjadi seorang wanita cantik. Selama pertapaannya tersebut ia tidak diperkenankan melakukan kejahatan, ia juga telah menempuh berbagai macam godaan dan kesengsaraan selama masa-masa tersebut untuk mendapatkan ilmu yang diinginkannya.
- Hangzhou (杭州), Puncak Feilai di Gunung Lingyin (灵隐山的飞来峰; Lingyin Shan de Feilai Feng), Lingyin Si 灵隐寺 (Kuil Lingyin), *Bai Di* 白堤 (Tanggul Putih), Xihu 西湖 (Danau Timur), Baochu Ta 保塔 (Pagoda Baochu), Leifeng Ta 雷峰塔 (Pagoda Puncak Petir), Fanghe Ting 放鹤亭 (Cranes Pavilion), dan Duan Qiao 断桥 (Jembatan Patah).
Tempat-tempat tersebut adalah tempat-tempat yang dilihat dan dikunjungi oleh Bai Suzhen dan Xiao Qing saat pertama kali mereka turun dari Gunung Emei dengan tujuan untuk melihat-lihat dunia manusia.
- Qingbo Men 清波门 (Blue Billow Gate), di daerah Hangzhou (杭州).
Merupakan daerah tempat tinggal Bai Suzhen dan Xiao Qing setelah memutuskan untuk tinggal di dunia manusia.
- Qiantang Xian 钱塘县 (Kabupaten Qiantang), di Provinsi Zhengjiang (浙江).
Merupakan daerah tempat tinggal Xu Xian. Di tempat tersebut ia tinggal bersama kakak perempuannya yang sudah menikah.
- Yaocai Pu 药材铺 (Toko Farmasi).
Ini adalah tempat awal Xu Xian bekerja. Di toko tersebut ia bekerja sebagai asisten.
- Kantor Pemerintah di Qiantang Xian 钱塘县衙 (Kabupaten Qiantang).
Kantor ini merupakan tempat Xiao Qing mencuri uang.
- Zhixian Shengtang 知县升堂 (Ruang Utama Bupati).
Tempat peradilan kasus pencurian yang terjadi di kantor pemerintahan kabupaten Qiantang.

- Lin Lao 临牢 (Kamar tahanan) di daerah Zhengjiang.
Merupakan tempat Xu Xian di penjara karena dituduh mencuri uang.
- Rumah Bupati.
Di rumah inilah, Xiao Qing menaruh sisa uang yang dicurinya setelah uang tersebut mendaratkan masalah bagi Bai dan Xu Xian.
- Bao He Tang 保和堂 (Toko Bao He).
Toko ini juga terletak di daerah Zhengjiang. Toko ini adalah toko milik Xu Xian dan Bai Suzhen. Bangunan ini terdiri dari dua lantai, lantai bawah merupakan toko obat sedangkan lantai atas dijadikan sebagai tempat tinggal. Xu Xian menamakan tokonya “Bao He” dengan alasan agar toko tersebut menjadi penjaga kesejahteraan dan keharmonisan dalam usaha mereka.
- Ketang 客堂 (Ruang Tamu).
Di ruangan inilah nantinya Xu Xian untuk pertama kalinya bertemu dengan Fa Hai yang berniat memberitahu Xu Xian tentang wujud asli istrinya.
- Kamar tidur Xu Xian dan Bai Suzhen.
Di kamar ini, Xu Xian melihat wujud asli istrinya yang berubah ke wujud aslinya setelah meminum anggur yang menjadi pantangannya di saat Festival Perahu Naga.
- Jie Shang He Yi Jia Hou Huayuan 街上和一家后花园 (Di jalan dan di taman belakang sebuah rumah).
Merupakan tempat Xu Xian membeli buah persik dan mengambil bunga buah delima untuk diberikan pada istrinya, Bai.
- Gaoda Loufang 高大楼房 (Sebuah rumah besar).
Merupakan rumah yang di sewa oleh Bai dan Xiao Qing saat terjadi peristiwa pengadilan masalah pencurian uang. Di tempat inilah nantinya setelah masalah peradilan tentang pencurian uang selesai dan Xu Xian telah keluar dari penjara, dibicarakan rencana membangun Toko Obat Bao He.

- Jiang Nan Difang 江南地方 (Daerah selatan Sungai Yangtze).
Area yang di jadikan sebagai latar dimana jika sudah memasuki akhir musim semi, akan terjadi perubahan cuaca yang tidak menentu yang akhirnya membuat penduduk di sekitarnya menjadi sakit. Para penduduk yang sakit inilah yang kemudian akan berobat ke toko obat Bao He milik Xu Xian dan Bai Suzhen.
- Jinshan Beihou Yipian Conglin 金山背后一片丛林 (Sebuah Hutan di belakang Gunung Emas).
Merupakan tempat dimana Xiao Qing bersembunyi sementara waktu saat perayaan Festival Perahu Naga.
- Jinshan Si 金山寺 (Kuil Gunung Emas)⁷.
Kuil ini merupakan tempat Fa Hai tinggal bersama para biksu lainnya. Tempat ini merupakan tempat dimana nantinya Xu Xian akan disekap oleh Fa Hai agar tidak dapat bertemu dengan Bai Suzhen.
- Kunlun Shan 昆仑山 (Gunung Kunlun)⁸.
Gunung ini merupakan tempat tumbuhnya rumput obat dewa, obat yang dapat membuat Xu Xian hidup kembali setelah mati terkejut karena melihat perwujudan asli Bai Suzhen. Di tempat ini pula Bai Suzhen akan bertempur dengan Bocah Bangau dan Bocah Rusa karena mereka melihat Bai Suzhen mencuri tanaman obat yang mereka jaga tersebut.
- Nanji Gong 南极宫 (Istana Kutub Selatan).
Merupakan istana yang berada di puncak gunung Kunlun yang juga adalah tempat tinggal penguasa puncak gunung selatan. Istana tersebut digambarkan sangat megah, tinggi, dan terdiri dari menara-menara kecil yang bertingkat-tingkat yang terbuat dari permata terbaik dan batu berhias.

⁷ Kuil ini adalah kuil yang tertua dan paling terkenal di propinsi Zhengjiang, bahkan menjadi simbol kota tersebut. Kuil ini dibangun pada masa dinasti 唐 (Tang) dan telah dibangun dan diperluas beberapa kali. (<http://www.jstour.com/col989/info.htm>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 14:03.

⁸ Gunung Kunlun terletak di provinsi Qinghai (青海). Seluruh gunung yang berada di Qin hai termasuk ke dalam barisan Gunung Kunlun. Selain BSZ, ada beberapa cerita lain yang dalam penceritaannya juga berkaitan dengan tempat ini yaitu cerita tentang Chang'e (Dewi Bulan) dan *Xi You Ji* (Perjalanan ke Barat). (http://www.chinaculture.org/gb/en_travel/2003-09/24/content_34924.htm), dipunggah pada tanggal 2 Desember pukul 12:22.

- Duan Qiao 断桥 (Jembatan Patah)⁹.

Jembatan ini ialah tempat dimana untuk pertama kalinya Bai Suzhen dan Xiao Qing bertemu dengan Xu Xian. Di jembatan ini pula mereka nantinya akan bertemu kembali setelah selesainya *Shui Dou* 水斗 (Pertempuran Air) dan Xu Xian berhasil keluar dari sekapan Fa Hai.

- Jiang Bian 江边 (Pinggir Sungai).

Merupakan tempat Xu Xian bertemu dengan Fa Hai untuk kedua kalinya setelah pertemuan pertama mereka di kediaman Xu Xian. Saat itu juga merupakan perayaan Double Ninth Festival.

- Jing Shi 净室 (Kamar di kuil Gunung Emas).

Ini adalah kamar dimana Xu Xian “disekap” oleh Fa Hai sebagai upayanya dalam memisahkan laki-laki tersebut dengan Bai Suzhen. Kamar tersebut sangat gelap dan suram. Isinya hanya sebuah bangku dan meja yang di atasnya terdapat makanan khas vegetarian yang khusus disediakan untuknya.

- Da Dian Hou 大殿后 (Di belakang ruang utama dalam kuil tempat penyembahan).

Tempat ini berada di dalam Kuil Gunung Emas. Di tempat itu, Bai dan Xiao Qing bertemu dengan Fa Hai dan berkelahi dengannya karena ia tidak mau melepaskan Xu Xian.

- Qian Yuan 前院 (Halaman depan rumah kakak Xu Xian).

Pemunculan lokasi ini ialah di saat malam tahun baru, saat semua orang berkumpul di depan rumah untuk merayakan kemeriahan malam tahun baru.

- Shuguan 书馆 (Sekolah).

Ini merupakan tempat Meng Jiao bersekolah. Di sekolah ini pula terjadi peristiwa pengejekan yang dilakukan oleh teman-teman Meng Jiao padanya.

⁹ Jembatan ini merupakan jembatan yang paling terkenal diantara seluruh jembatan yang berada di West Lake (Danau Timur). Sebenarnya, jembatan ini tidak benar-benar patah, hanya namanya saja yang menyebutkan jembatan ini adalah jembatan patah.

(<http://www.cultural-china.com/chinaWH/html/en/Traditions53bye224.html>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:29.

- Ling Shan 灵山 (Gunung Ling)¹⁰.

Gunung ini merupakan tempat Fa Hai menemukan alat berupa mangkok emas yang dapat digunakan untuk menangkap Bai Suzhen.

- Lei Feng Ta 雷峰塔 (Pagoda Puncak Petir)¹¹.

Merupakan pagoda tempat Fa Hai mengurung Bai Suzhen setelah menangkapnya dengan mangkok emas. Pagoda tersebut nantinya akan di hancurkan oleh Xiao Qing untuk mengeluarkan Bai Suzhen yang telah berada di dalamnya selama sepuluh tahun.

2.4.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹²

Latar waktu yang dilewati dalam cerita *BSZ* ialah:

- Qingming Jijie 清明佳节 (Festival Qingming)¹³.

Dalam cerita ini muncul dua kali perayaan Festival Qingming. Pertama diceritakan bahwa festival ini merupakan festival yang pertama kali dilihat oleh Bai Suzhen dan Xiao Qing pada saat mereka berjalan-jalan melihat dunia manusia. Kedua ialah saat dimana Xu Xian membawa Meng Jiao yang telah berusia sepuluh tahun melihat tempat pengurungan ibunya, yaitu di Pagoda Puncak Petir. Di saat itu pula Xiao Qing yang telah selesai bertapa, datang untuk mengeluarkan Bai Suzhen dari kurungan Fa Hai.

¹⁰ Gunung Lingshan berada di dalam area pegunungan Dabieshan. Sebelum dinamakan Gunung Lingshan, Gunung ini bernama Gunung Bashan. Ada sebuah perkataan yang menyebutkan jika kita memohon doa di tempat ini nantinya doa kita akan terkabul. Hal tersebut sesuai dengan arti kata dari gunung tersebut yaitu *Ling* (灵) yang artinya manjur/mujarab. (<http://henan.ccpit.org/baixianzhaoshang/xinyang/luoshan/lingshanjianjie.htm>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 12:45.

¹¹ Pagoda ini berada di Hangzhou dan pembangunan pagoda ini ialah pada zaman Song Utara. (http://www.luopan.com/t/en_US/310000L000029.html), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:05.

¹² Nurgiyantoro, op cit., 230.

¹³ Qingming berarti bersih dan terang. Festival ini merupakan festival untuk memperingati orang-orang yang telah mati. Pada saat tersebut, orang-orang menyapu dan mencabuti rumput yang ada di makam keluarga mereka. (<http://chineseculture.about.com/library/weekly/aa031201a.htm>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 12:33.

- Duanyang 端阳 (Festival Perahu Naga)¹⁴

Sebuah festival yang dirayakan oleh penduduk Cina. Di saat itu, para penduduk biasanya memasang jimat di pintunya untuk menangkal roh-roh jahat. Dalam merayakan festival tersebut para penduduk biasanya juga mengadakan pesta dan kemudian minum anggur bersama. Di saat perayaan inilah nantinya Bai Suzhen berubah kembali ke wujud aslinya sebagai seekor ular setelah di paksa minum anggur oleh Xu Xian.

- Zhongyang Jiajie 重阳佳节 (Double Ninth Festival)¹⁵

Pada saat festival ini berlangsung, Xu Xian bertemu kembali dengan Fa Hai di pinggir sungai. Pada pertemuan itu, akhirnya Fa Hai berhasil memaksa Xu Xian untuk ikut ke kuilnya hingga akhirnya membuat biksu tersebut dapat mengurung Xu Xian. Di saat itu juga Bai seharian menunggu kepulangan suaminya ke rumah.

- Sehari setelah Double Ninth Festival

Saat itu Bai masih tetap menunggu kepulangan Xu Xian. Ia memikirkan berbagai kemungkinan mengapa suaminya tidak juga lekas pulang di hari itu. Di hari itu pula ia dan Xiao Qing berencana mencari Xu Xian ke Gunung Emas, tempat tinggal Fa Hai pada keesokan harinya.

¹⁴ Festival ini dirayakan pada hari ke lima bulan lima penanggalan bulan. Festival tersebut diadakan untuk memperingati seorang pejuang puisi Cina bernama Qu Yuan. Bulan kelima dalam penanggalan bulan secara tradisional dianggap sebagai bulan setan/hantu, sedangkan hari ke lima di bulan ini dianggap sebagai hari yang buruk, jadi banyak sekali hal-hal tabu yang bermunculan karena alasan tersebut. Pada Festival tersebut, orang-orang biasa memakan Zongzi, sejenis kue bola yang dibuat dari nasi yang lengket dan dibungkus dengan daun bambu. Biasanya berbentuk segitiga ataupun piramid. Selain itu Festival ini juga sangat identik dengan perlombaan perahu naga. (<http://chineseculture.about.com/library/weekly/aa052998.htm>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:47.

¹⁵ Festival ini dirayakan pada hari ke sembilan di bulan ke sembilan penanggalan bulan. Simbol *Yin* dan *Yang* adalah simbol yang sangat terkenal di Cina. *Yin* melambangkan elemen kegelapan sedangkan *Yang* melambangkan kehidupan dan kecemerlangan. Nomer sembilan mewakili unsur *Yang*. Hari ke sembilan di bulan kesembilan berarti hari yang rangkap oleh karena itu dinamakan Zhongyang Festival karena dalam bahasa Cina *Zhong* artinya “berulang”. Festival ini menjadi saat dimana orang-orang mengunjungi makam anggota keluarga mereka. Di hari itu mereka biasanya membakar rumah-rumahan maupun uang-uangan dari kertas sebagai wujud persembahan. Kebiasaan lain pada saat festival ini ialah mendaki gunung. Perayaan festival ini juga merupakan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga. (www.chinadaily.com.cn/english/doc/2004-01/16/content_299617.htm), dipunggah pada tanggal 2 Desember pukul 13:56

- Layue Shiwu de Yeban 腊月十五日的夜半 (Malam ke 15 di bulan 12 penanggalan bulan)
Adalah hari kelahiran putra dari Xu Xian dan Bai Suzhen.
- San Zhao Yihou 三朝以后 (Pagi ketiga setelah kelahiran)
Pada saat itu Bai Suzhen meminta Xu Xian untuk memberi nama anak mereka. Xu Xian kemudian memberi nama anak mereka Meng Jiao.
- Xinchun Jiangjin 新春将近 (Menjelang Tahun Baru)
Saat dimana Xu Xian merawat dan menjaga istrinya yang belum pulih kesehatannya setelah melahirkan dengan penuh kasih sayang.
- Chuxi de Wanshang 除夕的晚上 (Malam Tahun Baru)¹⁶
Adalah malam yang penuh kehangatan karena semua keluarga berkumpul dan minum anggur bersama. Di malam itu juga di nyalakan petasan yang menambah keriuhan suasana. Pada malam itu Xu Xian berkumpul bersama kakak laki-laki dan perempuannya di halaman depan. Xiao Qing juga ikut serta berkumpul bersama mereka dengan membawa serta Meng Jiao. Sementara Bai Suzhen yang belum pulih kesehatannya tidak ikut berkumpul bersama, oleh karena itu Xu Xian kemudian menemaninya untuk minum anggur dengan istri tercintanya.
- Yuanxiao Jie 元宵节 (Festival Lampion)¹⁷
Saat dimana usia Meng Jiao sudah berumur satu bulan. Untuk merayakan kebahagiaan tersebut, Xu Xian berencana untuk mengundang teman-teman dekat dan keluarganya. Namun sayangnya, kebahagiaan tersebut dirusak

¹⁶ Pada zaman dahulu, pada saat malam tahun baru biasanya orang-orang menabuh dram dan gong, membakar bambo, serta menyalakan kembang api dengan tujuan untuk membuat keriuhan agar dapat menakuti monster yang biasanya menakuti penduduk. Hingga saat ini kegiatan tersebut terus dilanjutkan dengan tujuan untuk mengingat keberhasilan mengusir monster yang menakutkan tersebut. (<http://chineseculture.about.com/library/weekly/aa052998.htm>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:47.

¹⁷ Festival ini diselenggarakan pada hari ke lima belas bulan pertama penanggalan bulan. Festival ini adalah festival yang diadakan setelah selesainya Festival Musim Semi. Dinamakan Festival Lampion karena aktivitas yang paling penting di malam hari dalam festival tersebut ialah menonton lampion. Karena pada hari itu semua orang memakan 元宵 (*yuan xiao*), kue beras yang berbentuk bulat dengan isi yang berbeda-beda, Festival tersebut juga disebut Yuan Xiao Festival. Festival ini dimaksudkan untuk memberi penghargaan pada terangnya bulan purnama dan reuni keluarga. Aktivitas lain yang dilakukan oleh orang-orang di saat festival tersebut ialah menonton pertunjukkan kembang api, menerka teka-teki yang ada di dalam lampion, serta mempertunjukkan tarian daerah. (<http://www.travelchinaguide.com/intro/festival/lantern.htm>), dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 12:55.

dengan kedatangan Fa Hai yang ingin menangkap Bai Suzhen dan memenjarakannya selamanya di sebuah pagoda

2.5 Alur

Dalam cerita *BSZ* ini, alur ceritanya maju dan kronologis. Jalan cerita dijelaskan secara teratur dari awal, tengah hingga akhir. Hal tersebut juga sangat terlihat pada judul per bagiannya. Mulai dari pengenalan tentang tokoh-tokoh utama, lalu pernikahan antara Bai Suzhen dan Xu Xian, penahanan yang dilakukan terhadap Xu Xian karena telah di tuduh mencuri, pembukaan toko obat Bai Suzhen dan Xu Xian dimana saat itu mulai diperkenalkan tokoh antagonis yaitu Fa Hai, Festival Perahu Naga yaitu saat dimana Xu Xian melihat perwujudan asli Bai Suzhen sehingga menyebabkan dirinya mati karena terkejut, pencurian obat yang dilakukan Bai Suzhen di Gunung Kunlun demi menyelamatkan nyawa suaminya, bertandangnya Bai Suzhen ke kuil Fa Hai untuk menjemput suaminya yang “diculik” oleh Fa Hai, Pertempuran Air saat dimana terjadi pertempuran sengit antara Bai Suzhen dan Xiao Qing yang dibantu oleh pasukan air melawan biksu Fa Hai yang dibantu oleh pasukan langit, pertemuan antara Bai Suzhen, Xu Xian dan Xiao Qing di suatu jembatan (Broken Bridge) setelah selesainya pertempuran, datangnya biksu Fa Hai untuk menangkap Bai Suzhen dengan menggunakan mangkok ajaib, dan diakhiri dengan cerita tentang runtuhnya pagoda tempat menahan Bai Suzhen dengan kekuatan ilmu Xiao Qing.

2.6 Sudut Pandang

Menurut Abrams (dlm Nurgiyantoro, 1995, 248) Sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dalam cerita *BSZ*, sudut pandang yang dipakai ialah *Dia Mahatahu* karena penulis berada di luar cerita dan memakai sudut pandang orang ketiga dalam penceritaannya. Disebut *Dia Mahatahu* karena penulis mengetahui benar tentang keseluruhan cerita, peristiwa yang akan terjadi selanjutnya, serta sifat-sifat tokoh beserta pemikiran di dalam dirinya. Ia seperti memiliki semua informasi mengenai segala sesuatu yang berada di dalam cerita.

Di bawah ini adalah kutipan yang memperlihatkan jika dalam novel ini menggunakan sudut pandang Dia Maha Tau.

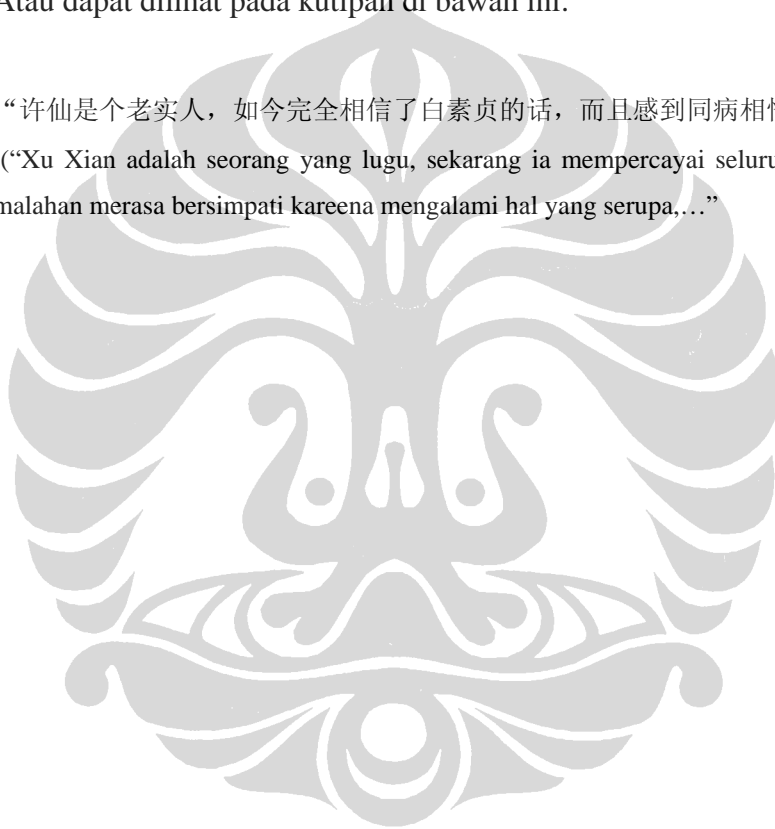
”在这座峨眉山上，有一个深邃幽静的白云洞，洞内盘踞着一条白蛇，千年以来，从不伤害生灵，只是专心致志地潜修道行。” (3)

(“Di Gunung Emei ini, ada sebuah gua Bai Yun yang dalam dan sepi, gua tersebut ditempati oleh seekor ular putih, yang selama beribu tahun tidak pernah melakukan kejahatan pada manusia, ia hanya memusatkan perhatian untuk bertapa.”)

Atau dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“许仙是个老实人，如今完全相信了白素贞的话，而且感到同病相怜，。。” (19)

(“Xu Xian adalah seorang yang lugu, sekarang ia mempercayai seluruh perkataan Bai Suzhen, malahan merasa bersimpati karena mengalami hal yang serupa...”)



BAB 3
NOVEL BAI SHE ZHUAN (白蛇传) : GAMBAR PERLAWANAN
TERHADAP PAHAM FEODAL

3.1 Pengertian Feodal dan Feodalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Feodal dapat diartikan menjadi tiga arti, yaitu:

1. Berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan.
2. Mengenai kaum bangsawan (tt sikap, cara hidup, dsb).
3. Mengenai cara pemilikan tanah pada abad pertengahan di Eropa.

Sedangkan arti dari kata feodalisme adalah :

1. Sistem sosial/politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan.
2. Sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan/pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja.
3. Sistem sosial di Eropa pada abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan tanah

Sedangkan dalam buku karangan Nawal Al-Sa'dawi dan Hibah Rauf Izzat berjudul *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis (hal. 212)¹, feodalisme diartikan sebagai sistem sosio-ekonomis yang muncul ke permukaan setelah runtuhnya sistem perbudakan nomadis, dan ini terjadi di banyak negara. Struktur masyarakat feodal terdiri atas tuan-tuan feodal yang berkuasa meliputi para elite penguasa dan petinggi gereja, sedangkan kelas petani tidak berhak atas hak-hak politik. Sedangkan alat utama produksi (tanah) berada dalam genggamannya dan kekuasaan kelompok tuan-tuan feodal yang berkuasa dan bukan milik penuh petani. Bentuk negara feodal adalah dengan

¹<http://books.google.co.id>

menyandarkan pada kepemimpinan mutlak dan ideologi keagamaan yang berlaku dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Feodalisme berasal dari kata feodum yang artinya tanah. Dalam tahapan masyarakat feodal ini terjadi penguasaan alat produksi oleh kaum pemilik tanah, raja dan para kerabatnya. Ada antagonisme antara rakyat tak bertanah dengan para pemilik tanah dan kalangan kerajaan. Kerajaan, merupakan alat kalangan feodal untuk mempertahankan kekuasaan atas rakyat, tanah, kebenaran moral, etika agama, serta seluruh tata nilainya.² Dengan bentuk pemerintahan seperti itu, para penguasa tersebut berhak melakukan tindakan apapun kepada bawahannya bahkan dapat menentukan apa yang sebaiknya dilakukan oleh bawahannya. Jika ada seseorang yang menentang ataupun tidak mengikuti perintahnya, ia akan menyingkirkan atau bahkan dapat membunuh orang tersebut. Mereka seperti mempunyai hak atas golongan lain dan golongan lain tersebut seperti harus menerima apa yang menjadi keputusan dari para penguasa karena perintah maupun keputusan mereka dianggap sebagai suatu keputusan yang paling baik. Para bawahan tersebut juga seperti tidak memiliki keinginan untuk melawan ataupun memprotes keputusan itu.

Kepemimpinan mutlak tersebut juga didukung dengan dengan kekuasaan di dalam bidang lain seperti bidang religi. Dalam hal ini mereka juga berhak menentukan apa yang terbaik dan yang harus dijalani oleh orang lain. Mereka terkadang menyalahgunakan kekuasaan di bidang religi tersebut dengan melakukan tindakan-tindakan yang malah bertentangan dengan konsep kebaikan dalam ajaran agama seperti kekerasan, kesewenang-wenangan dan segala hal yang bersifat negatif. Religi seperti dijadikan tameng untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Hal seperti inilah yang terlihat dalam cerita BSZ, dimana terdapat seorang pemimpin yang melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri untuk memisahkan kebahagiaan orang lain dengan bertopeng ajaran agama. Ia melakukan hal tersebut karena ia menganggap apa yang dilakukannya benar, padahal sebenarnya membawa kerugian bagi orang lain.

Di dalam cerita BSZ, memang tidak disebutkan secara langsung bahwa cerita tersebut terjadi pada zaman feodal namun ada beberapa kata yang muncul

² <http://blog.myspace.com/index>.

pada cerita tersebut yang menunjukkan bahwa cerita ini berada pada masa feodalisme berkuasa. Kata-kata tersebut ialah:

- 差役 (*Chaiyi*) : Chaiyi adalah pesuruh dalam kantor pemerintah zaman feodal.³

Tokoh pesuruh ini muncul pada saat munculnya masalah pencurian uang di kantor pemerintahan kabupaten Qiantang.

“许仙看见几个差役押着陈彪回来了，。。。” (49)

(“Xu Xian melihat beberapa orang pesuruh mengawal Chen Biao pulang...”

- 县衙 (*Xianya*) : Kantor kabupaten. *Ya* sendiri artinya adalah kantor pemerintah di masa feodal Cina.⁴

Kata ini juga muncul pada saat terjadi permasalahan tentang pencurian uang.

“到了县衙，。。。” (49)

(Sesampainya di kantor kabupaten,...)

- 租 (*Zu*) : Zu berarti menyewa.⁵ Namun di dalam kalimat di bawah ini, kata tersebut artinya adalah tuan tanah.

Kata ini muncul pada bagian cerita di saat Bai Suzhen dan Xu Xian memikirkan nasib Toko Bao He, pada saat itu mereka sudah pindah ke rumah kakak perempuan Xu Xian.

“许仙惦记着保和堂的事，白素贞叫他写了一封信给王永昌，托王永昌代为料理，将房屋退租，生财出让，所得一部分钱酬劳王永昌，一部分钱留作家用。” (235)

(“Xu Xian memikirkan masalah Toko Bao He, Bai Suzhen menyuruhnya menulis surat untuk diberikan pada Wang Yong Chang, mempercayakan Wang Yong Chang untuk menggantikannya mengurus dan mengembalikan rumah pada tuan tanah, menjual barang-barangnya, sebagian pendapatan diberikan pada Wang Yong Chang, sebagian lagi disisakan untuk keperluan rumah tangga.”)

³ 汉语印度尼西亚语大词典 (Kamus Besar Tionghoa Indonesia), hlm 91.

⁴ Ibid., hlm 1014 .

⁵ Ibid., hlm 1191.

- 礼教 (*Li Jiao*) : Tata susila pada zaman feodal.⁶

Kata ini muncul di bagian kutipan perkataan Fa Hai saat ia mengetahui keberadaan Bai Suzhen di dunia manusia.

“。。。, 简直是破坏人间礼教, 。。。” (79)

(“ ..,benar-benar merusak tata susila masyarakat,.. “)

3.2 Novel Bai She Zhuan (白蛇传) : Gambar Perlawanan terhadap Faham Feodal.

Cerita *BSZ* dapat dikatakan sebagai gambar perlawanan terhadap paham feodal karena di dalam cerita ini diceritakan tentang perlawanan seorang tokoh siluman yang bernama Bai Suzhen dibantu oleh temannya yang juga merupakan siluman bernama Xiao Qing, terhadap seorang tokoh yang bernama Fa Hai yang merupakan seorang ketua biksu yang selalu melakukan upaya-upaya memisahkan Bai Suzhen dari suaminya yang seorang manusia, yaitu Xu Xian. Berikut akan dibahas mengenai bentuk perlawanan tersebut sehingga didapat kesimpulan bahwa cerita *BSZ* merupakan cerita yang merefleksikan perlawanan terhadap penguasa yang otoriter.

3.2.1 Awal usaha Fa Hai menghancurkan kebahagiaan Bai Suzhen dan Xu Xian

Perlakuan Fa Hai yang tidak ramah terhadap Bai Suzhen diawali karena ketidaksukaannya melihat seorang siluman yang hidup di dunia manusia. Usaha-usaha yang dilakukan Bai untuk menolong dan menyembuhkan orang yang sakit dengan keterampilannya dianggap oleh Fa Hai sebagai tipu daya semata. Oleh karena sebab-sebab tersebut, Fa Hai merasa sangat benci pada Bai Suzhen dan berniat untuk merusak perkawinannya dengan seorang manusia bernama Xu Xian. Namun, tidak hanya itu saja tujuan Fa Hai, karena ia juga merencanakan untuk membujuk Xu Xian agar mau menjadi biksu dan pada akhirnya mengirim kembali Bai Suzhen ke tempat asalnya di Gunung Emei.

⁶ Ibid., hlm 516.

Berikut ini adalah kutipan penjelasan di atas :

“好一个大胆的蛇精，竟敢私自下山，混迹人间，败坏风化；还要施药疗疫，惑众取宠；江南佛地，岂能容得孽妖放肆；老僧定要收伏于他，将他逐出佛地！”
 法海认为白素贞的行为，简直是破坏人间礼教，决意拆散白素贞和许仙的美满婚姻。他筹划着：一面要把许仙剃度为僧，一面再将白素贞驱逐回山。” (79)

(“Siluman ular yang sangat berani, sampai-sampai berani secara sendiri turun dari gunung, membaurkan diri dalam masyarakat dengan menyembunyikan rupa yang sebenarnya, merusak kesopanan; juga masih menggunakan obat untuk mengobati wabah, menyesatkan orang-orang agar dapat disukai; Jiang Nan adalah tanah Buddha, mana boleh siluman berbuat jahat dan sewenang-wenang dengan mudah; aku akan menundukkannya, membuatnya terusir dari tanah Buddha!”)

Fa Hai mengira perbuatan Bai Suzhen, benar-benar ingin merusak tata susila masyarakat, ia berketetapan hati untuk memisahkan pernikahan bahagia Bai Suzhen dan Xu Xian. Dia merencanakan: di satu sisi harus menjadikan Xu Xian biksu dan di sisi yang lain mengusir Bai Suzhen kembali ke gunung. “)

Segala upaya Fa Hai untuk mewujudkan niatannya tersebut dimulai dengan kedatangannya di tempat kediaman Xu Xian. Ia menceritakan pada Xu Xian bahwa Bai Suzhen sebenarnya bukan manusia melainkan adalah siluman. Ia menyarankan Xu Xian agar bersegera meninggalkan istrinya tersebut karena jika ia tidak melakukannya, pada suatu hari nanti Xu Xian akan mati di tangan Bai Suzhen. Namun, Xu Xian yang mendengar cerita tersebut merasa bahwa Fa Hai hanya membohonginya sehingga ia tidak percaya. Selama ini Xu Xian melihat istrinya adalah seorang manusia yang sangat baik hati, jadi tidak mungkin kalau ia adalah siluman. Fa Hai yang mendapati bahwa Xu Xian tidak mempercayai ceritanya kemudian menyarakannya untuk memberikan istrinya anggur di saat perayaan Festival Perahu Naga dan melihat apa yang akan terjadi setelahnya.

Di bawah ini akan dituliskan kutipan mengenai perkataan Fa Hai yang memberitahu Xu Xian tentang wujud asli Bai Suzhen.

“许施主，老僧实在告诉你吧，你那妻子不是人，她就是一个妖怪，此刻若不及早除去，日后你要死在她手呢！” (88-89)

(“Penderma Xu, biksu tua dengan baik memberitahumu, istrimu itu bukan manusia, dia adalah siluman, sekarang jika tidak cepat-cepat dibasmi, kelak kau mau mati ditangannya!”)

Pada saat Festival Perahu Naga, biasanya Bai Suzhen dan Xiao Qing akan kembali ke dalam bentuk semula yaitu menjadi seekor ular. Hal tersebut tidak menjadi masalah di saat mereka masih hidup di Gunung Emei, namun sekarang mereka hidup di dunia manusia. Hal itulah yang membawa kekhawatiran pada kedua orang wanita tersebut. Kemudian Bai menyuruh Xiao Qing untuk kembali sementara waktu ke Gunung Emei untuk melewati perubahan tersebut karena ia merasa ilmu Xiao Qing masih belum cukup untuk melawan perubahan sementara itu. Ia sendiri akan tetap tinggal di rumah karena ia percaya dengan ilmu yang telah ia miliki dapat melawan perubahan sementara tersebut. Sebenarnya Xiao Qing telah mengajak Bai untuk ikut bersamanya namun Bai menolak karena alasan yang telah dijelaskan sebelumnya dan juga karena ia tidak mau meninggalkan suaminya. Perkembangan cerita selanjutnya ialah Bai akhirnya meminum anggur yang diberikan suaminya padanya lalu ia berbaring lemah karena merasa sakit. Setelah itu ia pun langsung bertransformasi ke dalam wujudnya semula.

Setelah melihat perwujudan istrinya, *Xu Xian* kemudian mati karena terkejut. Karena melihat suaminya mati, Bai Suzhen pun berusaha menemukan cara agar suaminya tersebut dapat hidup kembali. Atas usul dari Xiao Qing yang telah kembali dari Gunung Emei, ia kemudian pergi ke Gunung Kunlun untuk mengambil obat yang dapat menyembuhkan suaminya. Setelah suaminya sembuh kembali, Bai Suzhen menceritakan cerita bohong tentang kejadian pada saat Festival Perahu Naga agar suaminya menjadi tenang dan tidak takut padanya. Pada waktu itu ia mengatakan kalau ular yang dilihat oleh suaminya itu adalah ular biasa. Setelah mereka berbicara lebih jauh, baru diketahui bahwa Xu Xian telah didatangi oleh Fa Hai, seorang biksu dari Kuil Gunung Emas yang memberitahu padanya bahwa Bai Suzhen sebenarnya adalah perwujudan seekor ular.

Berikut adalah kutipan di saat Xiao Qing menanyakan perihal perkataan Fa Hai kepada Xu Xian :

“什么法海和尚，你说我的小姐是什么？”

他说娘子是。。。。。。是妖怪！”许仙说罢，不安地低下头去。.(141)

(“Biksu Fa Hai apa, di mengatakan nonaku adalah apa?)

Dia mengatakan nona adalah..... adalah hantu!” setelah Xu Xian selesai bicara, ia menundukkan kepala dengan gelisah.”)

3.2.2 Pemaksaan Fa Hai terhadap Xu Xian

Karena tak juga mendengar kabar dari Xu Xian, Fa Hai merasa cemas. Ia memperhitungkan bahwa sejak ia memberitahukan hal yang sebenarnya pada Xu Xian, Bai Suzhen pasti telah kembali ke wujudnya semula dan kembali ke Gunung Emei. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Ia tidak mendengar kabar apapun mengenai Xu Xian dan malah mendengar kabar tentang kehebatan Bai Suzhen dalam mengobati pasien yang masih menjadi pembicaraan warga sekitar. Fa Hai kemudian menyadari bahwa usahanya kali ini telah gagal. Dengan ilmu yang dimilikinya ia kemudian melihat kejadian yang telah terjadi dan mengetahui bahwa Bai Suzhen telah membohongi Xu Xian dan telah berani menginjakkan kaki di khayangan untuk mencuri obat. Mengetahui hal tersebut membuat Fa Hai menjadi semakin marah dan semakin berniat memisahkan hubungan kedua pasangan yang saling mencintai tersebut.

Berikut ini merupakan bagian kutipan penjelasan tersebut :

“。。，孽畜居然胆敢上天盗仙草，下山救凡人，把个许仙完全蒙蔽了！老僧的威信何存？也罢，待我再来收拾你。” (147)

(“... penjahat, berbuat keterlaluan dengan berani naik ke langit untuk mencuri rumput dewa, turun dari gunung untuk menyelamatkan orang, mengelabui Xu Xian! Mau disimpan dimana kewibawaan biksu? Apa boleh buat, aku akan manghajarmu.”)

Setelah kejadian tersebut, Fa Hai kemudian menemui Xu Xian kembali. Xu Xian yang tengah berjalan-jalan di pinggir sungai sangat kaget karena bertemu lagi dengan Fa Hai. Kemudian, Fa Hai menanyakan pada Xu Xian perihal kebenaran cerita yang telah diberitahunya bahwa Bai Suzhen sebenarnya merupakan perwujudan seekor ular. Ia lalu memberitahu Xu Xian bahwa Xiao Qing sebenarnya juga merupakan perwujudan dari seekor ular. Fa Hai juga memberitahu Xu Xian bahwa kejadian perampokan uang di daerah Qiantang merupakan hasil kerjasama Bai Suzhen dan Xiao Qing. Karena menurutnya tidak

baik membicarakan hal tersebut di tempat umum, kemudian Fa Hai mengajak Xu Xian pergi ke kuilnya yang berada di Gunung Emas namun Xu Xian menolaknya.

Dengan adanya penolakan tersebut, Fa Hai malahan terus mendesak Xu Xian agar ikut bersamanya dengan berpura-pura menunjukkan perhatian yang lebih pada hidup Xu Xian, dan akhirnya Xu Xian ikut bersamanya ke kuil. Xu Xian yang berpikir hanya akan melakukan persembahan pada Buddha dan menyumbangkan uang, tidak menyangka kalau Fa Hai sengaja membawanya ke kuil dengan tujuan untuk memaksanya menjadi seorang biksu. Menurutnyanya hanya itulah satu-satunya cara agar Xu Xian dapat terbebas dari cengkraman Bai Suzhen.

Di bawah ini adalah kutipan perkataan Fa Hai saat menyuruh Xu Xian menjadi biksu :

“老僧不是这个意思。我是说，许施主若真的相信佛法无边，最好皈依，唯有皈依了三宝，你才可以永保平安。” (157)

(“Bukan begitu maksud biksu tua. Aku mengatakan, penderma Xu jika benar-benar percaya kekuatan Buddha tak terbatas, paling baik menganut agama Buddha Triratna, kau baru bisa selamanya dijamin aman.”)

Di saat itu, Fa Hai pun berkata pada Xu Xian bahwa anak yang dikandung Bai Suzhen juga adalah siluman, sama seperti ibunya. Pada akhirnya, Xu Xian pun dikurung di dalam sebuah kamar oleh Fa Hai.

Di bawah ini merupakan kutipan yang menunjukkan perkataan Fa Hai tentang Bai Suzhen dan anak yang sedang dikandungnya :

“哈哈！”法海忽地睁开眼睛，狞笑着说：“许施主真是糊涂！你那妻子身为蛇精，腹内的胆儿自然也是妖畜！你让一个妖畜承继香烟，岂非笑话？” (160-161)

“Hahaha!” Fa Hai tiba-tiba membuka matanya, menyeringai sambil berkata: “Tuan Xu benar-benar berpikiran kacau ! Istrimu adalah siluman ular, janin yang ada di perutnya pasti juga adalah siluman! Apakah kau akan membiarkan sesosok siluman membakar dupa, bukankah itu adalah sebuah lelucon?”

3.2.3 Awal perlawanan atas tindakan-tindakan Fa Hai

Usaha selanjutnya yang di lakukan Fa Hai ialah dengan cara menghalangi Bai Suzhen dan Xiao Qing yang datang ke kuilnya untuk menjemput Xu Xian. Ia bahkan berbohong dengan mengatakan pada mereka kalau sekarang Xu Xian telah menjadi seorang biksu Buddha dan menyarankan pada Bai Suzhen agar tidak mengharapkan Xu Xian kembali. Ia bahkan menyuruhnya untuk kembali ke Gunung Emei dan melarangnya mncampuri dunia manusia, jika tidak maka ia tidak akan memberi ampun.

Berikut adalah kutipan mengenai perintah Fa Hai pada Bai Suzhen :

“我劝你趁早死了这条心吧，今生今世也不要梦想再见到许仙了。老僧姑念你有过千年的修炼功夫，不来加害于你；只是必须回转峨嵋，不得再混迹人间，败坏风化；如其不然，佛法无边，是不会饶恕你的。” (183)

(“Aku sarankan kau secepat mungkin mematikan rasa ini, sepanjang hidup ini juga jangan bermimpi bertemu kembali dengan Xu Xian. Biksu tua tau kau telah ribuan tahun berlatih, tidak ingin menyakitimu; hanya harus kembali ke Gunung Emei, tidak boleh membaurkan diri lagi dalam dunia manusia, merusak kesopanan; jika tidak, kekuatan Buddha yang tidak terbatas tidak akan memaafkanmu.”)

Mendengar hal tersebut tidak langsung membuat Bai Suzhen marah, ia tetap dengan penuh kesopanan menjaga kalimatnya untuk berbicara dengan Fa Hai dan berulang kali memohon padanya untuk melepaskan suaminya. Xiao Qing lah yang merasa marah mendengar perkataan dan jawaban yang diberikan Fa Hai pada Bai Suzhen. Bai bahkan harus berkali-kali menahan amarah Xiao Qing pada Fa Hai. Namun karena Fa Hai terus-menerus menolak dan menjawab dengan perkataan yang tidak sopan bahkan mengancamnya dengan kematian, akhirnya Bai pun tersulut amarahnya. Merekapun kemudian berkelahi dan akhirnya Fa Hai kalah dan melarikan diri. Bai Suzhen dan Xiao Qing kemudian mencari-cari Xu Xian namun tidak menemukannya. Mereka akhirnya memutuskan untuk mengakhiri pencarian tersebut dan pulang ke rumah untuk mendiskusikan hal yang terbaik yang dapat mereka lakukan selanjutnya.

Berikut ini adalah kutipan mengenai awal perlawanan yang dilakukan oleh Bai Suzhen terhadap Fa Hai :

“白素贞问法海执意要和自己作对，不禁恼了，忿忿然正色地说：‘法海太欺人了，我与你无冤无仇，凭什么要无端害我？也曾在三请求你出许仙，你偏不肯，还要妄动杀机。也罢，我和你誓不两立！’” (185)

(“Bai Suzhen yang melihat Fa Hai bersikeras ingin bermusuhan dengannya, tidak dapat lagi menahan marah lalu dengan keras berkata : ‘Fa Hai kau terlalu sewenang-wenang pada orang, aku dan kau tidak ada permusuhan dan dendam, lalu berdasarkan apa tanpa alasan ingin menyakitiku? Aku juga telah tiga kali memintamu untuk melepaskan Xu Xian, kau malah tidak setuju, malahan ingin membunuhku. Oleh karena itu, aku akan menghancurkanmu!’”)

Mulai saat itulah Bai Suzhen dan Xiao Qing melakukan perlawanan pada Fa Hai. Ia yang selalu datang dan mengganggu ketentraman hidup Bai dan suaminya seperti memiliki kekuasaan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi hidup keduanya. Ia bahkan memaksa Xu Xian untuk menjadi seorang biksu padahal ia tahu bahwa Xu Xian sudah menikah dan sebentar lagi akan memiliki anak. Ia seperti tidak peduli bahwa jika seseorang ingin menjadi biksu sebaiknya dilakukan dengan kerelaan hati, bukan dengan unsur pemaksaan seperti yang dilakukannya pada Xu Xian. Bai Suzhen yang merasa tidak memiliki masalah dan dendam dengan Fa Hai pun merasa bingung mengapa biksu tersebut melakukan semua hal tersebut pada dirinya dan suaminya. Ia merasa tidak pernah melakukan perbuatan jahat walaupun ia adalah perwujudan dari siluman, bahkan ia selalu melakukan perbuatan baik dengan menolong banyak orang untuk menyembuhkan penyakit mereka, namun Fa Hai malah melarangnya untuk ikut campur dalam urusan duniawi dan menyuruhnya kembali ke tempat asalnya di Gunung Emei. Semua perbuatannya selalu dipandang negatif dan dapat mencelakakan orang lain oleh Fa Hai karena ia adalah perwujudan dari siluman. Perbuatan Fa Hai yang sudah sangat keterlaluannya yang akhirnya membuat Bai Suzhen dan Xiao Qing melakukan perlawanan padanya. Bai sudah berusaha melakukannya dengan cara jalan damai seperti mengajaknya berbicara secara baik-baik bahkan dengan cara memohon-mohon namun Fa Hai tetap pada prinsip dasarnya yang keras untuk

memisahkan mereka. Pada bahasan selanjutnya juga akan ditunjukkan mengenai perlawanan Bai terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh Fa Hai.

3.2.4 Pertempuran antara biksu dan siluman

Bai Suzhen dan Xiao Qing kemudian membuat rencana untuk melepaskan Xu Xian dari tangan Fa Hai. Rencana yang mereka buat ialah meminta pertolongan dari teman-teman mereka yaitu Bangsa Air untuk membantu mereka melawan Fa Hai. Namun, setelah seluruh pasukan terkumpul, Bai tidak lantas bertindak gegabah dengan langsung menyerang Fa Hai melainkan tetap membuka jalur perdamaian terlebih dahulu dengan cara mengajaknya bicara baik-baik dan sekali lagi memohon padanya untuk melepaskan Xu Xian. Ia bahkan berjanji akan menarik mundur pasukannya jika Fa Hai memenuhi keinginannya, namun ia juga memberi ketegasan bahwa jika Fa Hai tetap pada pendiriannya untuk tetap menyekap Xu Xian, maka ia dan teman-temannya tidak akan segan-segan untuk melawannya.

Berikut merupakan kutipan yang memperlihatkan dialog sebelum terjadi perlawanan oleh Bai Suzhen terhadap biksu Fa Hai :

“白素贞为了想使法海和平地放出许仙，也好息事宁人，不动干戈。因此还是和法海讲道理。‘老神师放心，我发动水族，只是为的请你放出许仙，绝不让百姓遭殃。’白素贞诚恳地解释着。‘你若真是有慈悲心肠，就不要拆散我们夫妻，成全我和许仙的姻缘才是。只要你肯放出许仙，我立即退兵；你若执意不肯放出许仙，那就休怪我也要无礼’“ (199)

(“Bai Suzhen berpikir untuk berdamai dengan Fa Hai agar suaminya dapat dibebaskan, juga mengalah untuk menghindari kesulitan, dan tidak mengeluarkan senjata. Karenanya masih berargumentasi dengan Fa Hai. ‘Biksu yang terhormat, tenanglah, aku mengerahkan Bangsa Air, hanya untuk memintamu melepaskan Xu Xian, sama sekali tidak akan membiarkan orang-orang tertimpa bencana.’ Bai Suzhen memberikan penjelasan dengan tulus hati. ‘Kau kelihatannya adalah orang yang berhati baik, jangan memisahkan hubungan suami istri kami, bantulah perjodohanku dan Xu Xian. Asal saja kau setuju untuk melepaskan Xu Xian, aku akan segera menarik pasukan, namun jika kau bersikeras tidak menyetujui untuk melepaskan Xu Xian, jangan heran kalau aku akan bersikap tidak sopan.’ “)

Fa Hai yang tetap tidak mau melepaskan Xu Xian menjawab tantangan tersebut dengan memanggil makhluk gaib dari langit dan menyuruhnya untuk

melawan Bai dan teman-temannya dengan dibantu oleh pasukan langit. Pada awalnya, pertempuran tersebut hampir dimenangkan oleh pihak Bai namun karena pada saat itu tiba-tiba Bai merasakan sakit yang sangat luar biasa pada perutnya, mereka kemudian kalah dan Bai harus menarik pasukannya untuk mundur dan kemudian melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka. Melihat kemenangan yang berpihak padanya membuat hati Fa Hai diliputi dengan kegembiraan, namun kegembiraan hati Fa Hai yang berhasil mengalahkan Bai Suzhen tersebut tidak berlangsung lama karena saat ia menemukan kenyataan bahwa Xu Xian berhasil melarikan diri dari kurungannya, hal itu kembali membuatnya marah dan semakin berniat memisahkan Bai Suzhen dan Xu Xian.

3.2.5 Kemenangan yang tertunda

Bai Suzhen dan Xu Xian yang bertemu kembali setelah pertempuran tersebut kembali bersatu membentuk kembali kebahagiaan keluarga mereka yang sempat hancur. Mereka kemudian pindah ke rumah kakak perempuan Xu Xian dan tinggal disana hingga kelahiran putra mereka yang bernama Meng Jiao. Pada saat itu, karena terlalu bahagia dengan kehadiran seorang anak dan perhatian yang luar biasa dari sang suami, membuat Bai Suzhen lupa tentang Fa Hai. Kalau saja Xiao Qing tidak mengingatkannya tentang keharusan untuk selalu waspada terhadap Fa Hai, mungkin ia tidak akan pernah membicarakan tentang biksu itu lagi. Saat itu ia meminta Xiao Qing agar jangan terlalu khawatir karena menurutnya jika Fa Hai berniat akan kembali untuk mengganggu mereka, itu pasti sudah dilakukannya jauh-jauh hari sebelumnya.

Namun, kekhawatiran Xiao Qing terbukti benar karena di hari saat Xu Xian dan istrinya akan mengadakan perayaan atas kelahiran Meng Jiao, Fa Hai kembali datang untuk merusak kebahagiaan mereka. Pada saat itu Fa Hai membawa sebuah mangkok emas yang ia ambil dari Gunung Lingshan yang dapat dipergunakan untuk menangkap Bai Suzhen. Ia bahkan menyuruh Xu Xian untuk menangkap istrinya yang merupakan perwujudan siluman ular tersebut dengan mangkok emas itu. Fa Hai berkata pada Xu Xian bahwa jika ia tidak menangkap Bai Suzhen sesegera mungkin, Bai akan membunuhnya dan anaknya sekaligus di hari itu.

Berikut merupakan kutipan perkataan Fa Hai pada Xu Xian :

“ ‘自从许施主不辞而别，老僧就到灵山取宝去了。如今奉有法旨，前来收报白素贞，金钵在此，请你就拿去将她罩住吧！ ‘法海把金钵递给许仙。 ” (241-242)

(“ ‘Sejak Tuan Xu pergi tanpa pamit, aku lantas pergi ke Lingshan untuk mengambil barang berharga. Sekarang memberikan perintah Buddha, datang untuk mengakhiri Bai Suzhen, mangkuk emas ada disini, silahkan kau tangkap dia!’ Fa Hai memberikan mangkuk emas pada Xu Xian.”)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Fa Hai berniat untuk melumpuhkan Bai Suzhen dan ia menginginkan agar Xu Xian, suaminya sendiri yang melakukan hal tersebut. Xu Xian yang sangat mencintai istrinya tidak menyetujui untuk mengikuti perintah yang berasal dari orang lain untuk menyakiti istrinya sendiri. Kelakuan Fa Hai seperti yang digambarkan pada kutipan itulah yang seperti tidak mencerminkan perilaku seorang biksu yang biasanya penuh kasih.

Setelah mendengar seluruh perkataan Fa Hai, Xu Xian merasa sangat marah, namun Fa Hai tidak memperdulikannya bahkan berkata padanya kalau hari itu ia akan membuka mata Xu Xian dengan cara memperlihatkan wujud asli Bai Suzhen di hadapan matanya. Xu Xian kemudian menyambut pernyataan tersebut dengan suatu pembelaan pada istrinya dan berkata bahwa sekalipun istrinya memang benar merupakan perwujudan siluman ia tetap akan bersamanya. Namun Fa Hai tidak akan pernah mengizinkan hal itu terjadi. Ia sangat berniat untuk memisahkan mereka.

Berikut merupakan kutipan perkataan Xu Xian kepada Fa Hai mengenai hal tersebut :

“好混帐的妖僧！我妻子纵然就是蛇精，她这般重情义，又如此正直，我情愿和她在一起，她也不致害我！” (243)

(“Biksu jahat yang sangat kurang ajar! Meskipun istriku adalah siluman ular, dia memiliki rasa persaudaraan juga begitu jujur dan adil, aku bersedia hidup bersama dengannya, di juga tidak berbuat jahat padaku!“)

Dari kutipan di atas dapat dilihat pengakuan Xu Xian yang mengatakan bahwa walaupun istrinya memang benar adalah siluman, ia akan tetap mencintainya dan ingin hidup bersamanya. Perilaku yang jauh dari tujuan utama Fa Hai yang menginginkan agar Xu Xian mau berpisah dan meninggalkan Bai Suzhen saat ia memperlihatkan wujud asli Bai Suzhen padanya. Kejadian yang terjadi malahan cinta di dalam hati Xu Xian semakin kuat terhadap istrinya dan mau menerima istrinya apa adanya, walaupun ia memang benar adalah siluman.

Saat Bai Suzhen sudah berada di depannya dan berniat ingin menyerangnya, Fa Hai tidak membuang-buang waktu dan langsung mengarahkan mangkuk emas tersebut padanya. Xu Xian mencoba untuk mengambil mangkuk itu dari tangan Fa Hai namun terlambat. Kejadian yang terjadi selanjutnya ialah mangkuk ajaib tersebut mengeluarkan cahaya putih yang menyelubungi seluruh tubuh Bai dan membuatnya lemah. Xu Xian berulang kali memohon pada Fa Hai untuk memberi belas kasihnya pada istri dan anaknya. Jika ia mengabdikan hal tersebut, Xu Xian bersedia melakukan apapun yang diperintahkan padanya. Namun, Fa Hai tidak memperdulikan hal tersebut. Sebelum mangkuk itu menghisapnya, Bai sempat memberi wasiat pada Xiao Qing untuk segera kembali ke Gunung Emei dan memberitahukan semua hal yang telah terjadi pada gurunya, Rui Zhi. Ia juga memberitahu Xiao Qing untuk selalu mengingat kejadian tersebut dan menyimpan dendam di dalam hati. Saat itu adalah saat yang paling mengharukan, bahkan Meng Jiao yang masih bayi pun menangis meraung-raung seolah mengetahui kepedihan hati ibunya yang ditindas oleh Fa Hai. Kemudian, tanpa memperdulikan perasaan Xu Xian yang sangat sedih, setelah Bai masuk ke dalam mangkuk tersebut, Fa Hai menyuruh Xu Xian untuk melihat perwujudan asli dari Bai Suzhen di mangkuknya. Setelah Fa Hai pergi, Xiao Qing pun pergi ke Gunung Emei untuk berguru pada Rui Zhi dan menyempurnakan ilmunya dengan tujuan agar suatu hari dapat membebaskan Bai Suzhen dari tempatnya dikurung yaitu Pagoda Puncak Petir.

Kutipan berikut ini memperlihatkan saat-saat dimana Xu Xian memohon pada Fa Hai :

“许仙情急地连连磕头道：‘老法师。老法师！不看人面看佛面，发发慈悲吧！你若饶了我的妻子，你叫我这样我便这样！’ (249)

(”Xu Xian dalam kondisi khawatir berkali-kali bersujud: ’biksu terhormat, biksu terhormat! Jangan melihat wajah manusia, lihatlah wajah Buddha, berilah belas kasihan! Kalau kau mengampuni istriku, kau suruh aku apapun aku akan segera melakukannya!’”

3.2.6 Keluarnya Bai Suzhen dari pagoda

Setelah peristiwa tersebut, Xu Xian menyadari bahwa istrinya benar-benar adalah pewujudan seekor ular. Namun hal tersebut tidak membawa perubahan pada kecintaannya yang sangat besar pada istrinya itu. Justru sekarang ia menyadari bahwa walaupun istrinya dan Xiao Qing adalah siluman, namun mereka adalah siluman yang baik hati dan berperilaku seperti wanita-wanita lain yang adalah manusia sebenarnya. Ia pun merasa bahwa rasa hormat dan sayangnya kepada kedua wanita tersebut semakin menguat karena kejadian penangkapan tersebut. Sepeninggal istrinya, Xu Xian merasa sangat sedih, rindu dan terus-menerus teringat akan kebaikan istrinya yang selama ini telah diberikan pada dirinya. Sebenarnya telah beberapa kali ia ingin membuat perhitungan pada Fa Hai, namun kakak perempuannya selalu melarangnya dengan mengatakan padanya bahwa ia harus bersabar dan berkonsentrasi untuk membesarkan anaknya. Ia pun kembali menyibukkan dirinya dengan cara bekerja di toko obat, namun di saat luang, ia selalu menyempatkan dirinya untuk pergi ke Pagoda Puncak Petir, tempat dimana istrinya dikurung oleh Fa Hai, untuk sekedar memandangi bangunan tersebut tanpa dapat melakukan suatu tindakan apapun.

Waktu pun cepat berlalu, Meng Jiao sudah tumbuh besar dan sudah bersekolah. Pada suatu hari terjadi kejadian pengejekkan yang dilakukan teman-temannya pada Meng Jiao. Mereka berkata padanya bahwa sebenarnya ia adalah anak dari seorang siluman. Karena kejadian tersebut, akhirnya Meng Jiao menanyakan kebenaran perkataan teman-temannya tersebut pada seseorang yang selama ini sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri, yaitu kakak perempuan Xu Xian. Setelah mengetahui kejadian sebenarnya, ia pun merasakan kesedihan yang teramat dalam dan timbul rasa dendam pada seseorang yang telah menyebabkan segala penderitaan selama ini pada keluarganya, yaitu Fa Hai.

Di bawah ini adalah kutipan tentang perkataan teman-teman Meng Jiao tentang ibu kandungnya :

“许梦蛟的母亲是一个妖怪，生得非常标致，后来被一个和尚带走了。那同学绘影绘形地说着。” (259)

(“Ibu Meng Jiao adalah siluman, wajahnya sangat cantik, kemudian dibawa pergi oleh seorang biksu. Teman sekolahnya itu berbicara sambil melukis gambar dan bentuk.”)

Suatu hari, pada saat Festival Qingming, Xu Xian mengajak anaknya untuk “mengunjungi “ ibunya. Namun, mereka berdua hanya dapat berdiri di hadapan Pagoda Puncak Petir tanpa dapat melihat Bai Suzhen yang dikurung di dalamnya. Pada saat itu, Meng Jiao berjanji jika kelak ia sudah besar, ia akan merobohkan pagoda tersebut dan menyelamatkan ibunya.

Perlawanan yang akan dibahas selanjutnya merupakan perlawanan terakhir yang datang dari Xiao Qing yang selama sepuluh tahun terakhir menyimpan dendam pada ketidakadilan Fa Hai. Selama kurun waktu tersebut, ia telah menempa dirinya dengan ilmu yang diberikan oleh Rui Zhi di Gunung Emei. Perlawanan tersebut sekaligus menjadi sebuah kemenangan di tangan Xiao Qing karena ia dapat mengeluarkan Bai Suzhen dari dalam pagoda tersebut.

Setelah kepergian kerumunan pengunjung yang termasuk di dalamnya adalah Xu Xian dan Meng Jiao karena munculnya awan gelap, kemudian muncullah Xiao Qing. Setelah sekian lama bertapa di Gunung Emei dan berguru pada Rui Zhi, ia kini menjadi sangat sakti. Bahkan untuk memindahkan gunung dan menumpahkan laut pun dapat dilakukannya. Xiao Qing sengaja memilih hari di saat Festival Qingming untuk menyelamatkan Bai Suzhen karena di hari yang sama sebelas tahun yang lalu ia dan Bai Suzhen turun ke dunia manusia. Tanpa menunggu waktu lama, Xiao Qing kemudian bertempur melawan makhluk penjaga pagoda dalam rangka mewujudkan tujuan utamanya yaitu menyelamatkan Bai Suzhen. Dengan ilmu yang dimilikinya, secara mudah Xiao Qing dapat mengalahkan makhluk tersebut dan kemudian merobohkan pagoda dan menyelamatkan Bai Suzhen.

Kutipan di bawah ini memperlihatkan usaha Xiao Qing yang mempelajari ilmu gaib demi menyelamatkan Bai Suzhen :

“小青在峨嵋又苦苦修炼了十年，为着立志营救白素贞，曾向蕊芝仙姑求教了种种法术，凡是移山倒海的本领，她都学会了。”

(“Xiao Qing di Gunung Emei sungguh-sungguh belajar selama sepuluh tahun, bertekad bulat demi menyelamatkan Bai Suzhen, belajar berbagai macam ilmu gaib pada Dewi Rui Zhi, semua kemampuan memindahkan gunung menumpahkan laut, semuanya telah ia pelajari.”

3.3 Dampak perlakuan Fa Hai dalam cerita *BSZ*

Dampak perlakuan Fa Hai yang terlihat dalam cerita ini adalah hancurnya kebahagiaan rumah tangga Bai Suzhen dan Xu Xian serta munculnya rasa dendam yang tak berkesudahan di dalam diri Bai Suzhen, Xu Xian, Xiao Qing bahkan Meng Jiao. Pembahasan mengenai masalah ini selanjutnya akan dibagi ke dalam dua bagian.

3.3.1 Hancurnya Kebahagiaan Rumah Tangga Bai Suzhen dan Xu Xian

Awal kehancuran kebahagiaan tersebut diawali dengan pemberitahuan Fa Hai pada Xu Xian bahwa Bai Suzhen sebenarnya merupakan perwujudan siluman. Setelah pemberitahuan tersebut, Bai harus merasakan kesedihan yang luar biasa ketika melihat suaminya meninggal karena terkejut melihat perwujudan asli dirinya. Ia pun akhirnya harus melawan dua makhluk penjaga khayangan tempat tumbuhnya obat yang dapat memulihkan kesadaran suaminya. Sewaktu Xu Xian telah pulih, ia merasa takut pada Bai sehingga tidak berani bertemu dan tidur sekamar dengannya lagi.

Kemudian yaitu peristiwa penyekapan Xu Xian oleh Fa Hai yang membuat Bai dan suaminya harus berpisah beberapa waktu dan membuatnya harus bertempur melawan pasukan-pasukan Fa Hai disaat ia tengah berbadan dua demi membebaskan suaminya tersebut. Terakhir ialah peristiwa penangkapannya di saat ia seharusnya tengah merasakan kebahagiaan kerana baru saja melahirkan seorang anak yang merupakan buah cintanya dengan Xu Xian. Saat itu Fa Hai tidak hanya merusak kebahagiaan Bai Suzhen dan suaminya, namun juga Xiao Qing yang dipisahkan dari saudari yang sangat dicintainya, memisahkan Bai dari

kedua kakak Xu Xian yang menyayanginya dan terlebih lagi memisahkannya dari anaknya, Meng Jiao yang baru saja dilahirkannya.

3.3.2 Munculnya rasa dendam

Dampak lain yang timbul dari penindasan tersebut ialah munculnya rasa dendam. Rasa tersebut tidak hanya dirasakan oleh Xu Xian yang merupakan suami Bai Suzhen maupun Xiao Qing yang merupakan teman seperjuangan Bai ataupun Bai sendiri yang secara langsung mendapat penindasan tersebut, namun juga dirasakan oleh Meng Jiao, anak Bai dan Xu Xian yang masih berumur sepuluh tahun. Mungkin wajar bagi Bai, Xu Xian dan Xiao Qing jika mereka merasakan dendam yang sangat membara pada Fa Hai karena mereka mengalami dan melihat sendiri usaha-usaha yang dilakukan Fa Hai dalam rangka memisahkan Bai Suzhen dan Xu Xian. Namun, Meng Jiao yang pada saat itu terhitung masih berumur belia pun merasakan hal yang sama setelah mendengar cerita sebenarnya mengenai penderitaan ibunya karena ulah Fa Hai. Semua rasa dendam tersebut tidak lain disebabkan oleh perlakuan Fa Hai yang sangat merugikan keluarga mereka sehingga kemudian menimbulkan rasa dendam yang teramat sangat dalam.

3.3.2.1 Dendam dalam diri Bai Suzhen

Dalam cerita ini, Bai digambarkan sebagai orang yang sangat baik hati dan jika dilihat kebaikan hatinya, sangat tidak mungkin kalau ia dapat memiliki suatu perasaan yang sangat negatif di dalam dirinya yaitu rasa dendam. Namun, kemunculan rasa dendam tersebut dimungkinkan dengan adanya bentuk-bentuk perlakuan negatif yang dilakukan oleh Fa Hai terhadap dirinya. Dengan rasa dendamnya itulah ia akhirnya mengumpulkan teman-temannya dari Bangsa Air untuk membuat perhitungan dengan Fa Hai.

Rasa dendam Bai terlihat pada kutipan berikut ini:

“两人筹划报仇之计，小青主张发动水族作战” (191)

(“..., kedua orang tersebut merencanakan balas dendam atas bencana yang terjadi, Xiao Qing mengusulkan untuk mengerahkan bangsa air untuk bertempur.”)

3.3.2.2 Dendam dalam diri Xu Xian

Munculnya rasa dendam dalam diri Xu Xian tidak lain disebabkan karena ulah Fa Hai yang selalu mengganggu ketentraman kehidupannya dengan istri yang sangat dicintainya, Bai Suzhen. Fa Hai yang pintar dalam mempermainkan kata sering kali membuat Xu Xian terpedaya, sehingga ia merasa menyesal karena sudah mengkhianati janji yang telah dibuat dengan istrinya. Rasa dendam terhadap Fa Hai tersebut mulai muncul setelah peristiwa penangkapan Bai oleh biksu tersebut dengan menggunakan mangkuk emas. Sebenarnya Xu Xian ingin menyalurkan rasa dendam tersebut dengan cara mendatangi Fa Hai namun kakak perempuannya menahannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: “许久许久，他的心情都不能干净下来，他陷入了悲痛的深渊。几次，他要去找法海算账，可是许氏不许，许氏劝他忍耐，许氏劝他为孩子珍重自己。” (257)

(“Sejak lama, hatinya tidak bisa tenang, dia tenggelam dalam kesedihan yang mendalam. Beberapa kali dia ingin pergi menemui Fa Hai untuk membuat perhitungan, namun kakanya tidak mengizinkan, kakaknya menyuruhnya bersabar dan menyarankannya agar ia menjaga diri demi anaknya.”)

3.3.2.3 Dendam dalam diri Xiao Qing

Sebenarnya jika ingin dibuat perbandingan, dapat dikatakan jika rasa dendam dan kemarahan Xiao Qing pada Fa Hai jauh lebih besar daripada yang dirasakan oleh Xu Xian. Hal tersebut dapat terjadi karena hal-hal berikut. Pertama, Xiao Qing memiliki sifat yang sangat sensitif dan emosional yang dapat membuatnya cepat membenci dan merasa dendam pada Fa Hai. Kedua, Xiao Qing adalah orang terdekat Bai Suzhen bahkan sebelum bertemu Xu Xian. Ia bahkan sudah menganggap Bai sebagai saudarinya sendiri. Kedekatan hubungan di antara keduanya inilah yang menimbulkan hubungan emosional yang teramat dalam, sehingga jika Bai menderita ia juga seperti merasakan penderitaan tersebut.

Karena rasa dendam jugalah yang akhirnya membuat Xiao Qing rela melatih ilmunya selama 10 tahun demi dapat membebaskan Bai dari pagoda tempatnya selama ini dikurung. Rasa dendam Xiao Qing tersebut muncul tidak hanya dari dalam dirinya sendiri namun juga dari kata-kata Bai yang ditujukan padanya saat peristiwa penangkapan Bai oleh Fa Hai.

“ ..., 只要你记住这个仇恨就好了.” (247)

(“selama kau mengingat dendam ini itu sudah baik.”)

3.3.2.4 Dendam dalam diri Meng Jiao

Rasa dendam dalam diri Meng Jiao muncul setelah ia mengetahui cerita tragis yang sebenarnya terjadi pada ibunya. Ia merasa sangat sedih, dan marah karena ia merasakan ketidakadilan pada nasib ibunya. Setelah mengetahui cerita tersebut, ia kemudian berjanji jika kelak besar nanti, ia akan merobohkan pagoda tempat ibunya ditawan selama ini. Karena kebenciannya pada Fa Hai yang sangat mendalam itulah, ia bahkan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh anak-anak seusianya.

Rasa dendam Meng Jiao terlihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

“可恶的法海！我长大了一定要替亲娘报仇！’梦蛟呜呜咽咽地说。” (261)

(“ ‘Terkutuklah Fa Hai! Jika aku besar nanti aku pasti akan membalaskan dendam ibuku!’ Meng Jiao berbicara sambil menangis tersedu-sedu. “)

“到了晚上，梦蛟又向许仙问了些白素贞的情形。从此以后，梦蛟心坎上蒙了层愁云，他不再象往常那么快活了，他一味想着白素贞的冤屈，想着要替母亲报仇雪恨。” (261)

(“Malam hari, Meng Jiao juga bertanya pada Xu Xian perihal kondisi Bai Suzhen. Sejak saat itu, lubuk hatinya tertutupi awan kecemasan, ia tidak lagi seperti biasanya yang begitu bahagia, ia selalu memikirkan perlakuan tidak adil yang diterima Bai Suzhen, ia memikirkan membalas dendam untuk ibunya.”)

“ ‘爹爹，总有一天我要把这坐塔推倒，救出我的亲娘来！’梦蛟抽噎着愤愤地说，。。。” (263)

(“Ayah, suatu hari aku akan merobohkan pagoda ini, mengeluarkan ibuku!” Meng Jiao berbicara sambil menangis dan marah..”)

3.4 Berkembangnya ajaran agama Buddha pada masa dinasti Song serta hubungannya dengan cerita *BSZ*

Perkembangan ajaran agama Buddha pada masa Song tidak hanya berpengaruh dalam bidang pemerintahan namun juga dalam bidang kesusasteraan.

Pembahasan dalam bab ini akan diawali dengan pembahasan tentang peran agama Buddha yang menjadi kekuatan sosial pada masa Song dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan untuk menghubungkan kedudukan agama Buddha dalam masa tersebut dengan cerita BSZ.

3.4.1 Agama Buddha sebagai kekuatan sosial di masa Dinasti Song

Menjadi kuatnya agama Buddha sebagai suatu kekuatan sosial tidak terlepas dari pendiri Dinasti Song sendiri, Zhao Kuangyou atau Taizu yang menaruh perhatian besar pada perkembangan ajaran agama tersebut. Bahkan agama ini dijadikan sebagai bagian yang penting dalam proyek pembangunan negara bagi penguasa Dinasti Song untuk menegaskan legitimasi dan kekuatan mereka dalam masyarakat. Kebijakan mereka yang sangat mendukung ajaran agama ini membuat minat masyarakat terhadapnya semakin banyak dan semakin meluas. Taizu bahkan jauh lebih giat mempromosikan agama Buddha dibanding dengan para pemimpin Dinasti Tang, dimana dikatakan bahwa pada masa itu merupakan masa puncak bagi perkembangan agama Buddha.⁷

Di masa Tang, memang ajaran agama ini diakui dan dilindungi, namun pemimpin di masa itu memperlakukannya hanya sebagai suatu sistem keagamaan diantara agama lain yang mereka dukung hanya jika sesuai dengan retorik politik mereka tentang representasi kaisar sebagai anak langit. Ajaran agama Buddha pada masa itu dikontrol oleh pemerintah dan berbagai aspirasi yang menyerukan kebebasan telah dihalang-halangi. Hal tersebut terjadi karena pemerintah pada masa itu lebih menaruh perhatian pada ajaran Dao dibanding ajaran Buddha. Sedangkan pada masa Song, agama ini ditempatkan pada posisi pertama dan pemerintah pada masa itu membuat berbagai kebijakan demi mendukung perkembangan ajaran agama ini. Bahkan dikatakan bahwa semua kaisar Dinasti Song menunjukkan minat yang besar sekali pada ajaran agama ini.⁸

Taizu mendapat inspirasi pertamanya dari negara bagian Wu-Yue, dimana banyak dari para kaisarnya yang merupakan pengikut Buddha dan mengadakan berbagai macam kebijakan dalam rangka mendukung perkembangan ajaran agama

⁷ <http://www.pacificrim.usfca.edu/research/perspective>, hlm 5, dipunggah pada tanggal 9 Desember pukul 09:24.

⁸ Ibid.,

itu. Perkembangan yang baik tersebut bahkan hingga dapat menempatkan seorang ketua biksu di dalam suatu posisi dalam kerajaan. Nama biksu tersebut adalah Zanning, ia mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal negosiasi penyerahan negara Wu-Yue ke pemerintah Song. Dalam penyerahan tersebut, Taizu meyakinkan Zanning bahwa pemerintahan baru Song akan menerima ajaran agama Buddha dan agama tersebut akan mendapat tempat yang sama seperti sebelumnya bahkan dapat mengembangkannya lagi pada masa Song.⁹

Selama masa pemerintahannya, Taizu sangat menggalakkan kegiatan mempromosikan agama Buddha. Ia mengirim 157 kelompok biksu untuk mendapatkan kitab-kitab Buddha dari India dan membuat suatu badan khusus yang bertugas untuk menerjemahkan kitab-kitab tersebut. Bahkan sebelum kedatangan kitab-kitab tersebut ia juga telah mengadakan gerakan penulisan kitab-kitab Buddha, baik mengenai penjelasan maupun peraturannya untuk kemudian dicetak secara besar-besaran. Kejadian itu merupakan proyek paling besar dalam sejarah dunia dalam hal pencetakan dan merupakan kejadian penting dalam perkembangan peraturan agama Buddha selanjutnya. Namun, karena di dalam proyek tersebut sang pemimpin, Taizu terlibat langsung, maka akhirnya ia jugalah yang menentukan kitab-kitab mana yang layak maupun yang tidak layak dipakai oleh masyarakatnya. Selain melakukan pencetakan besar-besaran terhadap kitab Buddha, pemerintah Song juga membangun banyak kuil Buddha pada masa itu.¹⁰

Hubungan antara agama dan politik yang menjadi semakin erat satu sama lainnya di masa Dinasti Song dimungkinkan dengan adanya hubungan erat antara Taizu dan Zanning. Taizu bahkan mengidentifikasikan dirinya sebagai *Cakravatin*, teman dari Buddha yang memerintah di dunia spiritual. Bahkan, pada saat Taizu bertanya apakah ia juga harus membungkuk untuk memberi penghormatan pada Buddha, Zanning mengatakan bahwa itu tidak perlu. Dengan adanya hubungan yang sangat baik tersebut, membuat Taizu menjadikan agama Buddha sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Ia pun sering melewati batas antara politik dan agama untuk memperlihatkan pada publik bahwa ia adalah penjaga dari agama tersebut.¹¹ Hubungan yang baik antara agama

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Ibid.,

dan politik itu pula yang membuat banyak kuil Buddha di masa itu membuat tempat khusus untuk mengenang para kaisar yang pernah berkuasa di masa Song dengan memajang foto dan patung mereka.

Pada masa itu, Taizu mengembalikan kembali sistem ujian bagi calon biksu untuk melihat kualitas diri mereka dan menolak calon biksu yang dianggap tidak cocok untuk menempati posisi tersebut. Bahkan beberapa raja di masa Song menguji sendiri pengetahuan para biksu Buddha senior tentang kitab Buddha sebelum menempatkan mereka dalam berbagai posisi penting.¹² Bahkan pemerintah lokal maupaun pejabat lokal yang berpengaruh pada masa Song juga berkuasa untuk menentukan penempatan biksu pada posisi tertentu di kuil-kuil tertentu di wilayahnya.¹³

Pemerintah juga menyusun beberapa kitab hukum yang isi di dalamnya lebih banyak mengenai perundang-undangan tentang biksu Buddha. Tujuan dari pembuatan kitab hukum ini adalah untuk menegaskan status sah para biksu dan hak mereka termasuk juga hak istimewa dan kewajiban mereka. Peraturan ini sengaja dibuat untuk mengatur perilaku publik terhadap para biksu dan dapat juga diartikan sebagai usaha untuk memaksakan peraturan yang sebaiknya dipakai dalam masyarakat.¹⁴

3.4.2 Simbol agama Buddha sebagai kekuatan sosial dalam cerita *BSZ*

Perlakuan-perlakuan negatif yang terjadi pada cerita *BSZ*, dilakukan oleh seorang yang memiliki kekuatan maupun kekuasaan. Dalam cerita tersebut, orang yang memiliki kekuasaan ialah seorang ketua biksu. Ia melakukan berbagai macam cara untuk memisahkan sepasang suami istri yang tidak ia setujui hubungannya karena menurutnya hubungan tersebut tidak pantas.

Dalam cerita ini, biksu yang mempunyai kekuasaan tersebut memang sudah sejak awal diberikan gambaran oleh sang pembuat cerita kalau ia memang tidak seperti biksu yang biasanya. Ia seperti tidak mencerminkan perilaku biksu yang biasanya santun dan penuh kasih melainkan dalam cerita ini digambarkan

¹² Ibid, hlm 6.

¹³ Ibid, hlm 8.

¹⁴ Ibid, hlm 8.

kalau biksu tersebut memiliki sifat licik ,curang, dan seperti tidak memiliki rasa kasihan malahan selalu menyakiti orang.

Pemunculan seorang biksu yang memiliki peran antagonis dalam cerita ini sangat berkaitan dengan masuknya ajaran agama Buddha pada masa dinasti *Song*, awal versi pertama cerita ini dibuat. Pada masa itu memang ajaran agama ini sangat berkembang sehingga mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk di dalamnya karya sastra. Perkembangan tersebut berjalan dengan cara yang kreatif karena ajaran agama ini juga mengadaptasi ajaran Dao dan Konfusianis untuk dapat diterima di masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan agar memudahkan masyarakat yang baru mengenal ajaran agama ini untuk lebih mudah menginterpretasikan ajaran agama Buddha tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, karena ajaran agama ini sangat terbuka dan memiliki kekayaan yang menambah tradisi budaya Cina, membuatnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pada masa itu.

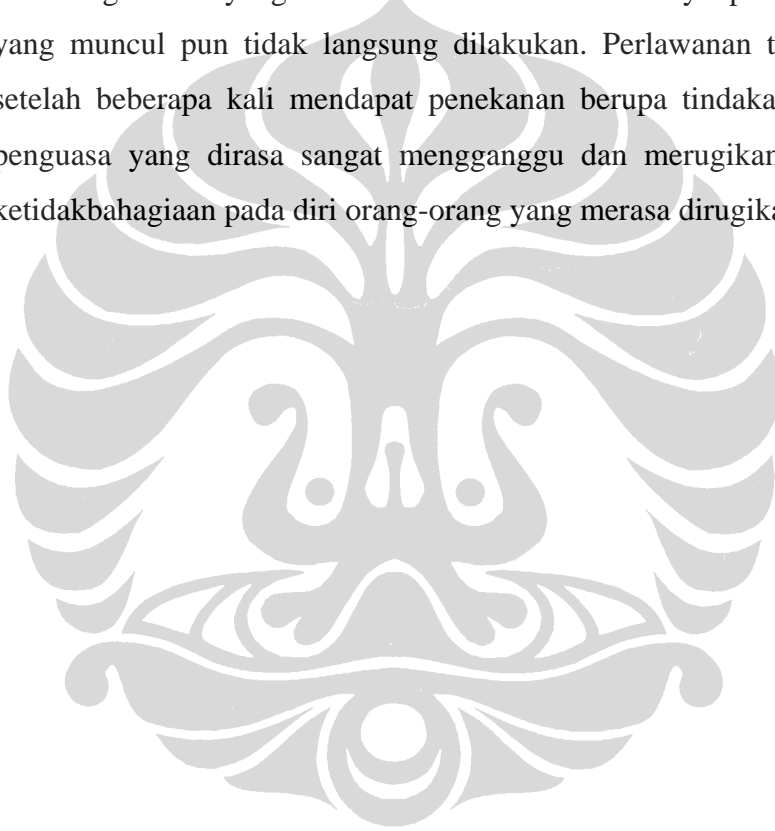
Berkembangnya ajaran agama Buddha tersebut juga terjadi dalam bidang kesusteraan. Banyak karya-karya sastra yang terpengaruh oleh ajaran tersebut ataupun memiliki hubungan yang terkait dengannya. Tidak hanya dalam bidang susatra, ajaran agama ini juga berkembang dalam bidang-bidang lain di masa itu yaitu seperti di bidang arsitektur, astronomi bahkan dalam bidang obat-obatan.

Dilihat dari penjelasan tersebut, sangat memungkinkan kalau ajaran agama ini menjadi suatu kekuatan sosial yang sangat penting di dalam masyarakat, bahkan pemerintah pada masanya juga sangat mendukung perkembangan tersebut. Dengan kekuatan sosial tersebut, ia dapat melakukan sesuatu atau bahkan mengatur masyarakat dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh agama tersebut baik untuk kepentingan ajaran agama itu sendiri ataupun untuk masyarakat. Terlebih karena pada masa *Song* juga dibuat kitab hukum yang dimaksudkan untuk melegalkan kedudukan para biksu dalam masyarakat, hal itulah yang membuat semakin kuatnya kedudukan agama ini dalam masyarakat.

Hal tersebut seperti terlihat dalam cerita *BSZ* dimana seorang ketua biksu memiliki kekuatan untuk menentukan sesuatu bagi kehidupan seseorang karena ia menduduki posisi penting dalam masyarakat yaitu sebagai ketua kuil biksu Buddha. Ia tidak hanya menyarankan orang untuk melakukan sesuatu yang

diinginkannya, namun juga memakai cara tersendiri agar orang tersebut mau mengikuti apa yang diinginkannya.

Mungkin hal tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan penggambaran tentang biksu Buddha yang selama ini digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan berbelas kasih. Kedua sifat tersebut sama sekali tidak terlihat pada penggambaran biksu Fa Hai yang ada di dalam cerita *BSZ*. Ia bahkan digambarkan melakukan kekerasan untuk mewujudkan keinginannya menentukan hidup seseorang. Karena hal-hal yang kurang baik yang ia paksakan pada seseorang itulah yang kemudian memicu timbulnya perlawanan. Perlawanan yang muncul pun tidak langsung dilakukan. Perlawanan tersebut baru muncul setelah beberapa kali mendapat penekanan berupa tindakan-tindakan dari sang penguasa yang dirasa sangat mengganggu dan merugikan serta menimbulkan ketidakbahagiaan pada diri orang-orang yang merasa dirugikan.



BAB 4

KESIMPULAN

BSZ merupakan cerita populer yang menurut penelitian teks muncul pertama kali pada masa dinasti Song. Begitu populernya cerita ini bahkan hingga dibuat ceritanya ke dalam berbagai macam versi. Tidak hanya populer di dalam negerinya saja, namun cerita ini juga sangat populer di negara-negara di luar Cina bahkan hingga ke Barat. Melegendanya cerita ini hingga hari ini tidak lain disebabkan oleh kekuatan cerita yang ada di dalamnya. Konflik dan intrik yang terjadi menjadi semacam bumbu pemancing perhatian pembaca terhadap kelanjutan ceritanya. Cerita ini, selain menarik karena tokoh utamanya adalah wanita siluman yang mempunyai ilmu yang tinggi sehingga dapat merubah dirinya ke dalam wujud wanita cantik yang memiliki banyak keahlian juga karena di dalam cerita ini terdapat konflik antara tokoh utama dengan seorang tokoh antagonis yang selalu mencampuri urusannya dan selalu berusaha memisahkannya dari suaminya. Pada masa dinasti, cerita seperti ini populer karena bersifat supranatural dengan menyetengahkan cerita mengenai dunia khayal dan tidak nyata. Namun dalam *BSZ*, tidak seluruh cerita di dalamnya bersifat khayal karena di dalam cerita tersebut juga terdapat unsur agama yaitu agama Buddha yang pada masa dinasti Song memang menjadi sebuah kekuatan sosial tersendiri dalam masyarakat dan sangat dekat dengan pemerintah.

Walaupun cerita ini dibuat pada masa dinasti, namun kepopulerannya masih terus berlanjut hingga zaman modern karena cerita ini mengisahkan tentang nilai-nilai universal seperti pencarian kebebasan, kebahagiaan maupun kebenaran. Setiap cerita yang mengisahkan tentang nilai-nilai tersebut akan mudah diterima oleh masyarakat di masa kapan pun, terutama cerita tentang seorang tokoh wanita protagonis yang menjadi korban dari perlakuan otoriter penguasa. Adanya konflik antara penguasa otoriter dan korbannya itulah yang kemudian membangkitkan hasrat orang-orang untuk menyaksikan kemenangan atas ketidakadilan yang telah terjadi.

Zhao Qingge, seorang pengarang pada era modern Cina pada tahun 1956 mencoba menulis kembali cerita ini. Dalam pembuatan cerita ini, selain melihat referensi pada sumber-sumber tertulis, ia juga berulang kali menonton pertunjukan Opera Cina yang mementaskan lakon dalam cerita ini. Ia pun sangat menghargai masukan-masukan yang datang dari teman-temannya sesama penulis selama ia membuat penulisan ulang mengenai cerita ini. Namun, bahan yang paling dirasa membantunya dalam menyusun kembali cerita ini adalah sebuah esai karya Dai Buffan (戴不凡) berjudul *Shi Lun Bai Shi Zhuan Gushi* 试论白蛇传故事 (Mencoba Mendiskusikan Cerita Ular Putih). Essainya tersebut menyajikan analisa yang mendalam tentang isi cerita BSZ ini sehingga Zhao sangat terbantu dengan membaca esai tersebut. Pada tahun 1997, penerbit kembali menerbitkan BSZ dalam dua bahasa yaitu bahasa Cina dan Bahasa Inggris. Hal tersebut dimaksudkan selain untuk memudahkan pembaca yang bukan warga Cina dan demi menjaga kelestarian cerita BSZ ini juga sekaligus untuk semakin memperkenalkannya dalam dunia internasional.

BSZ menceritakan perlawanan Bai Suzhen dalam melawan biksu bernama Fa Hai yang merupakan wakil dari kekuatan feodal sebagai bentuk pencariannya dalam hal kebebasan dan kebahagiaan. Cerita ini merefleksikan konflik antara seorang biksu sebagai penguasa dengan beberapa tokoh di dalamnya. Keberadaan Fa Hai dalam BSZ yang memiliki kekuatan dalam menentukan sesuatu bagi orang lain tidak terlepas dari kuatnya pengaruh agama Buddha pada masa Song yang membuat kedudukan biksu dalam masyarakat menjadi diperhitungkan. Terlebih, kitab hukum yang diberlakukan pada masa itu menjamin hak-hak mereka dalam masyarakat dan dipakai sebagai alat untuk menegaskan status sah para biksu tersebut. Kedudukan sosial yang dijamin pemerintah dan dihormati oleh rakyat itulah yang diselewengkan oleh tokoh antagonis dalam cerita BSZ menjadi sebuah kekuatan yang dapat mengatur seseorang yang menurutnya telah menempuh jalan hidup yang salah dan tidak sesuai dengan pemikirannya.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat campur tangan seorang penguasa yang dalam hal ini diwakili oleh biksu pada orang-orang yang dikuasainya. Di dalam cerita ini, cara-cara yang dilakukan demi memuluskan jalan yang

dikehendaki oleh biksu tersebut adalah dengan cara-cara negatif sehingga seperti terlihat kalau biksu di dalam cerita ini digambarkan bersifat jahat. Namun, bukan berarti ajaran agama Buddha menyuruh umatnya melakukan perbuatan tercela. Penggambaran biksu jahat yang ada di dalam novel ini dapat dikatakan hanyalah seorang oknum jahat yang menyelewengkan kekuasaan sosialnya. Agamanya tetap baik namun oknumnyalah yang berbuat jahat.

Di dalam *BSZ*, awal perlakuan negatif yang dilakukan Fa Hai dipicu dengan keberadaan Bai Suzhen yang merupakan perwujudan siluman di dunia manusia ditambah dengan statusnya yang sudah menikah dengan seorang manusia. Keadaan tersebut sangat tidak disukai Fa Hai karena menurutnya hal itu adalah sebuah kesalahan dimana siluman tidak diperbolehkan tinggal di dunia manusia apalagi kemudian berhubungan dengan manusia dan kemudian menikah. Dalam upayanya menegakkan kekuasaannya, Fa Hai yang merupakan seorang biksu berubah menjadi karakter yang digambarkan jahat, dingin dan kejam. Ia bahkan mengambil setiap cara yang memungkinkan untuk dapat menghancurkan kebahagiaan Xu Xian dan Bai Suzhen. Perlakuan buruk pada Xu Xian dan Bai Suzhen yang digambarkan dalam cerita Bai She Zhuan inilah yang kemudian membawa cerita ini menjadi sangat menyedihkan.

Penindasan yang terjadi terus menerus tersebut bahkan kemudian menimbulkan dendam di dalam diri tokoh-tokohnya seperti dalam diri Bai Suzhen, Xu Xian, Xiao Qing, dan tidak terkecuali pada Meng Jiao, anak dari Bai Suzhen dan Xu Xian yang baru mengetahui cerita tentang penangkapan ibunya pada waktu umurnya sepuluh tahun. Walaupun ia sejak awal tidak menyaksikan sendiri penindasan Fa Hai terhadap ibunya, ia sudah merasakan dendam yang sangat membara pada biksu tersebut setelah ayahnya menceritakan hal yang sebenarnya pada dirinya.

Penulis mencoba untuk membahas novel ini dengan memakai landasan teori berupa pendapat dari Shanon Ahmad dalam bukunya berjudul *Sastera Sebagai Seismograf Kehidupan* (1991) dan teori sosiologi sastra dari Sapardi Djoko Damono yang diambil dari Ian Watt mengenai pendekatan terhadap karya sastra dalam buku Faruk berjudul *Pengantar Sosiologi Sastra* (1994 untuk mengaitkan

cerita ini dengan latar cerita pada masa dinasti Song dimana saat itu agama Buddha memang sedang dalam masa perkembangannya.

Berdasarkan pendapat Shanon Ahmad dalam bukunya berjudul *Sastra Sebagai Seismograf Kehidupan* (1991), penulis mencoba menggali tentang peristiwa yang terjadi di balik cerita *BSZ* karena dalam penulisan sebuah karya sastra Cina didalamnya pastilah terdapat pesan-pesan maupun kritik sosial sebagai bentuk dari perlawanan maupun rasa ketidakpuasan terhadap keadaan sosial yang ada pada zamannya, sehingga dapat dikatakan sastra merupakan bagian dari sejarah.

Penulis juga menggunakan pendekatan kedua yang berisi tentang sastra sebagai cerminan masyarakat karena penulis akan berusaha melihat isi novel ini dan menghubungkannya dengan keadaan sosial di masa awal penulisan cerita ini dibuat (pada masa Song) sehingga nantinya dapat diketahui bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Penggunaan teori ini juga demi mendukung teori pertama (teori Shanon Ahmad) yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Keseluruhan cerita dalam *BSZ* terjalin secara runut dan diselingi dengan latar tempat dan peristiwa yang bermacam-macam. Konflik-konflik dan permasalahan yang terdapat di dalamnya berlangsung satu persatu karena alur penceritaan yang dipakai adalah alur maju. Latar tempat yang banyak ditampilkan dalam cerita ini juga tidak terlepas dari pengaruh Buddha pada masa Song karena memang pada masa itu banyak dibangun kuil-kuil Buddha oleh pemerintah pada masa tersebut dan dalam cerita ini ditampilkan tempat-tempat yang mewakili agama tersebut.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerita ini adalah suatu pemaksaan keinginan walaupun sebenarnya ditujukan untuk kebahagiaan seseorang tidak akan terwujud menjadi sebuah kebahagiaan jika cara yang dilakukan adalah dengan cara menghalalkan segala cara termasuk dengan cara kekerasan. Justru yang kemudian akan terjadi adalah sebuah perlawanan.

DAFTAR REFERENSI

Buku :

- Ahmad, Shahnon. *Sastera sebagai Seismograf Kehidupan*. Selangor Darul Ehsan: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.
- Buck, Pearl S. *The Chinese Novel*, Novel Lecture Delivered Before the Swedish Academy of Stocholm December 12, 1938.
- Damono, Sapardi Djoko. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.
- Fridolin, Iwan. *Cendekiawan dan Sejarah : Tradisi Kesusastraan Cina*, Depok: Fakultas Sastra. Univesitas Indonesia, 1998.
- Hamdani, Hamzah. *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur, 1988.
- Hsia, C.T. *The Classic Chinese Novel*, New York: Columbia University Press, 1968.
- KBBI. Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Liu, James J.Y. *Chinese Theories of Literature*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975.
- Lubis, Mochtar. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press, 1995.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Van Luxemburg, Jan, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. *Tentang Sastera*. Terj. Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia, 1989.
- Waluyo, Herman J. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Sebelas Maret University Press, 1994.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 1990.
- Williams, Edward Thomas. *China Yesterday and Today*. London a: George G. Harrap & Co. Ltd, 1932.

Zhao Qingge. *The Legend of White Snake* (白蛇传). China: New World Press, 2001.

Buku Bahasa Cina:

汉语印度尼西亚语大词典 (Kamus Besar Tionghoa Indonesia). 北京: 外文出版社, 2006年

(Ren Ji Yu) 任继愈. (Zhonnguo Wenhua Dadian) 中国文化大典. 出西教育出版社, 1999年三月第一版.

(Zhonghua Wenming Shi) 中华文明史. (Dong Bei Jiaoshi Chubanshi) 湖北教育出版社, 1999年一月第三次印刷.

Internet :

http://en.wikipedia.org/wiki/Madame_White_Snake, dipunggah pada tanggal 2 Juni. 2008 pukul 10:22

<http://www.aaronshep.com/stories/062.html> dipunggah pada tanggal 2 Juni 2008 pkl 10:56

<http://www.warriortours.com/intro/history/song/>, dipunggah pada tanggal 25 agustus 2008 pukul 14:18

<http://www.jstour.com/col989/info.html1?inoid=4007> dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 14:03.

<http://chineseculture.about.com/library/weekly/aa031201a.htm>, dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 12:33.

<http://chineseculture.about.com/library/weekly/aa052998.htm>, dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:47.

<http://www.travelchinaguide.com/intro/festival/lantern.htm>, dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 12:55.

http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2004-01/16/content_299617.htm, dipunggah pada tanggal 2 Desember pukul 13:56

<http://www.chinaodysseytours.com/chengdu/mt-emei.html>, dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:16.

http://www.chinaculture.org/gb/en_travel/2003-09/24/content_34924.htm,

dipunggah pada tanggal 2 Desember pukul 12:22.

<http://www.cultural-china.com/chinaWH/html/en/Traditions53bye224.html>,

dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 13:29.

<http://henan.ccpit.org/baixianzhaoshang/xinyang/luoshan/lingshanjianjiejie.htm>,

dipunggah pada tanggal 2 Desember 2008 pukul 12:45.

http://www.luopan.com/t/en_US/310000L000029.html, dipunggah pada tanggal 2

Desember 2008 pukul 13:05.

<http://www.buddhisthicks.org/8/walsh011.html>, dipunggah pada tanggal 2

Desember 2008 pukul 14:17

http://www.anobii.com/books/Buddhism_in_the_Sung/html, dipunggah pada

tanggal 2 Desember 2008 pukul 14:29

http://www.en.wikipedia.org/wiki/Song_dynasty, dipunggah pada tanggal 9

Desember 2008 pada pukul 09:12

Buku Online

Al-Sa'dawi, Nawal dan Hibah Rauf Izzat. *Perempuan, Agama dan Moralitas.*

Antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis. 12 Desember 2008.

<<http://books.google.co.id>>

Artikel jurnal online

Vermeesch, Seem. "Buddhism and State-Building in Song China and Goryeo Korea." *Asia Pacific Perspectives* (2004). 9 Desember 2008.

<http://www.pacificrim.usfca.edu/research/perspective/app_v5n1_vermeersch.pdf

>